PENGARUH KEBERAGAMAN SANTRI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DI PONDOK PESANTREN TAHSINUL AKHLAK BAHRUL ULUM SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata Satu (s-1) Ilmu Tarbiyah

Oleh:

Mashuda

NIM. D51206368

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Mashuda

NIM : D51206368

Judul : Pengaruh Keberagaman Santri Terhadap Kecerdasan Emosional Di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Maret 2010

Dosen Pembimbing

Drs. H. Munawir, M.Ag

NIP. 19650801 199203 1005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **MASHUDA** ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 3 Maret 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr.H.Nur Hamim,M.Ag
NIP. 195506071988031002

Ketua,

Drs.H.Munawir,M.Ag
NIP.196508011992031005

Sekretaris,

Taufiq Siraj, M.Pd.I
NIP. 150 404 365

Penguji I,

Dr. H.Ali Mudhofir,M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji II,

Drs.H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

BSTRAKSI

Skripsi oleh MASHUDA, 2010 : **Pengaruh Keberagamaan Santri Terhadap Kecerdasan Emosional di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.**

Keberagamaan mengandung arti kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan ketaatan seseorang dalam agama.

Kecerdasan emosional adalah merupakan kemampuan seseorang dalam memenejemen emosi yang terkadang timbul dalam ledakan-ledakan jiwa, yang apabila tidak terkontrol akan terdampak kepada hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan yaitu :

a. Bagaimana sikap keberagamaan santri ?
b. Bagaimana kecerdasan emosional santri ?
c. Adakah pengaruh keberagamaan santri terhadap kecerdasan emosional ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian yang dilakukan 29 Agustus 2009 sampai 11 januari 2010 dengan menggunakan metode korelasi yang memakai rumus prosentase untuk mengetahui rumusan masalah yang pertama dan kedua. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara rumusan masalah yang pertama dan kedua adalah menggunakan rumus product moment, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa keberagamaan dan emosional yang terdapat pada santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya, dengan membuktikan hasil observasi mempunyai pengaruh yang baik. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rxy sebesar 0, 71. yang mana rxy tersebut nilainya lebih besar, baik pada taraf signifikan 5 % maupun taraf signifikan 1 % dan dapat juga dilihat melalui tabel interpretasi product moment yang menunjukkan nilai rxy terletak di antara rentang 0,70 – 0, 90 dengan mempunyai indeks korelasi yang kuat atau tinggi.

Kata kunci : keberagamaan dan kecerdasan emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK..... vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah 7

C. Definisi Operasional 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Signifikasi Hasil Penelitian 11

F. Hipotesis Penelitian 11

G. Metode Penelitian 12

1. ..... J

enis Data..... 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ..... S
umber Data 14
3. ..... P
opulasi 15
4. ..... T
eknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data 16
5. ..... T
eknik Analisis Data 18
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Tentang Keberagamaan 24
1. Pengertian Keberagamaan 24
2. Dimensi-dimensi Keberagamaan 26
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan 33
4. Perkembangan keberagamaan 39
5. Pentingnya Keberagamaan 43
B. Tinjauan Teori Tentang Kecerdasan Emosional 45
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 45
2. Berbagai Reaksi Emosional 48
3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional 49
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 59
5. Manfaat Kecerdasan Emosional 61
6. Meningkatkan Kecerdasan Emosional 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Keberagamaan Santri Terhadap Kecerdasan Emosional... 70

1. Pengaruh Keyakinan terhadap Kecerdasan Emosional 70

2. Pengaruh Praktek agama terhadap Kecerdasan Emosional..... 73

3. Pengaruh Penghayatan atau Pengamalan terhadap Kecerdasan Emosional..... 75

4. Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Kecerdasan Emosional 78

5. Pengaruh Pengamalan terhadap Kecerdasan Emosional 82

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 86

1. Sejarah Berdirinya dan Berkembangnya Pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya 86

2. Letak Geografis..... 86

3. Struktur Organisasi 90

4. Keadaan Ustadz dan Ustadzah..... 91

5. Keadaan Santri dan Jadwal kegiatannya 92

6. Sarana dan Prasarana 96

7. Tata Tertib..... 97

B. Penyajian Data 100

1.....D

ata yang berhubungan dengan keberagamaan santri..... 101

2.....D

ata yang berhubungan dengan kecerdasan emosional 106

C. Analisa Data 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ..... A
nalisa data tantang rumusan masalah yang pertama yaitu tentang
keberagamaan 111
2. ..... A
nalisa data tantang rumusan masalah yang Kedua yaitu tentang
Kecerdasan Emosional..... 113
3. ..... A
nalisa data tantang rumusan masalah yang ketiga yaitu tentang
Keberagamaan Santri dan pengaruhnya terhadap Kecerdasan
Emosional 115

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 123
B. Saran-saran 124

DAFTAR PUSTAKA 125

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL I : Tentang Tingkat Usia

TABEL II : Tentang inter prestasi nilai "r" Product Moment

TABEL III : Tentang Daftar Nama Dekan Pengajar

TABEL IV : Tentang Jumlah Santri

TABEL V : Tentang Jadwal Kegiatan Santri

TABEL VI : Tentang Sarana dan Prasarana

Tabel VII : Tentang Hasil Observasi Tentang keberagamaan Santri (Variabel X)

TABEL VIII : Tentang Dimensi Keyakinan

TABEL IX : Tentang Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

TABEL X : Tentang Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

TABEL XI : Tentang Dimensi Pengetahuan Agama

TABEL XII : Tentang Dimensi Pengamalan

TABEL XIII : Tentang Hasil Observasi Tentang kecerdasan Emosional (Variabel Y)

TABEL XIV : Tentang Dimensi Mengenali Emosi Diri

TABEL XV : Tentang Dimensi Mengelola Emosi

TABEL XVI : Tentang Dimensi Memotivasi Diri

TABEL XVII : Tentang Dimensi Empati

TABEL XVIII : Tentang Dimensi Pembinaan Hubungan dengan orang lain

TABEL XIX : Perhitungan Korelasi Product Moment Keberagamaan Santri dan Kecerdasan Emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XX : Interpretasi Nilai “r” Product Moment

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan bakal terjadi. Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani. Kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini. Barangkali akan mempengaruhi kehidupan psikologi manusia. Pada kondisi ini manusia akan mencari penentraman batin antara lain agama.[1]

Oleh karena itu dan hari ke hari masyarakat dunia semakin menunjukkan kepada kejemuan terhadap modernisme yang tidak memberikan kepuasan dalam kehidupan yang bermakna. Gelombang rasionalisme. Materialisme, progresivisme. Menampilkan kehampaan akan makna kehidupan manusia. Manusia dikuasai oleh mesin. komputer. Panalaran dan materi sehingga perasaan manusia menjadi kerdil dan kehidupan terasa kurang bermakna. Hidup di tengah keramaian. Manusia justru merasa kesepian. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kenyamanan hidup. justru

[1] Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997). 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiring manusia dalam krisis, kemanusiaan yang menyengsarakan. Karena dalam menjalani kehidupan yang serba kompleks ini, tidak selamanya individu berhasil menghindari atau menjauhi hal-hal yang berbentuk negative yang diinginkannya. Oleh sebab itu agama menjadi pilihan kembali dalam mengatasi krisis kemanusiaan tersebut.

Peningkatan perhatian agama tersebut tidak lepas dari sikap keberagaman yang menjanjikan akan kebenaran dan ketentraman kehidupan. Jalaluddin mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia dan rasa terlindungi. Dari pengaruh tersebut akan berdampak pula dalam prilaku seseorang. Manusia akan memiliki nilai-nilai keshalehan hidup. Keshalehan hidup ini dalam bahasa lain dikatakan sebagai semangat spiritualitas. Spiritualitas ini akan mendorong manusia memanifestasikan amal sholeh dalam memperbaiki hidup manusia yang lebih baik secara individual maupun sosial, dan menganjurkan seseorang menjalankan akhlak yang baik untuk menciptakan hidup yang damai, sejuk, nyaman dan tentram.

Dalam dunia pendidikan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan penekanan pada wilayah emosi atau batin dikenal sebagai kecerdasan emosional atau singkat dengan EQ (*Emotional Quetion*). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengamati dengan cepat. Mengendalikan dorongan emosi. Menggunakan atau mengelola emosi untuk memadukan pikiran dan tindakan. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi orang lain dengan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain.

Goleman menyatakan ba hwa kecerdasan emosional adalah:

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.[2]

Jadi kecerdasan Emosional (EQ) itu merupakan kemampuan seseorang dalam memanajemen emosi yang terkadang timbul dalam ledakan-ledakan jiwa yang apabila tidak terkontrol akan berdampak kepada hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan Emosional (EQ) sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena jika anak gagal dalam melakukan proses pendidikan maka dia akan gagal dalam menghadapi tantangan hidup dan tidak mampu merespon positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi, oleh karena itu peran Kecerdasan Emosional sangat besar dalam kehidupan seseorang. Pendidikan tentang Kecerdasan Emosional ini yang mencakup integritas, kejujuran komitmen. kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, sinergi atau penguasaan diri serta berani menghadapi tantangan dan resiko terabaikan sama sekali. Ke depan kualitas sumber daya manusia yang berkarakteristik demikian ini sangat dibutuhkan. Kecerdasan

---

[2] Daniel Golemen. *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosional adalah salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Dijelaskan oleh Goleman bahwa orang yang secara emosional cakap, mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif akan memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan.[3]

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki setiap individu, selain kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ), karena dengan kecerdasan Emosional (EQ) seseorang individu itu akan memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi. Empati yang tinggi dan memiliki keterampilan sosial.[4]

Secara sederhana diungkapkan bahwa kecerdasan Inteletual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20 %, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberi kontribusi sebesar 80 %. Kecerdasan emosional ini merupakan salah satu kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan dan dilatih dengan baik untuk rnemperoleh keberhasilan dalam belajar, mengajar, mengasuh anak. persahabatan dan rumah tangga.[5]

Dalam sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia kita mengenal bermacam-macam lembaga Pendidikan Islam yang sangat berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan Pendidikan Islam di Bumi Nusantara ini. Salah satunya adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren

---

[3] Ibid,. 48
[4] Agus Nggermanto. *Quantum Questient* (Bandung: Nuansa. 2005). 100
[5] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama. Melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan leadership seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independent dalam segala hal.[6]

Keberhasilan Pondok Pesantren dalam mencetak kader-kader ulama di tanah air merupakan prestasi tersendiri bagi pesantren. Dengan pola kepemimpinan dan sistem pendidikan yang khas, pesantren mampu mencetak santri yang militan serta turut serta dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren yang bernuansa agamis dengan notabene agama Islam yang nantinya akan mewujudkan manusia-manusia yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi dalam pembangunan umat demi tegaknya nilai keagamaan sepanjang masa. Yang mana dengan santrinya mempunyai kemampuan untuk menyebarkan dan menerapkan ilmu pengetahuan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan umat dan taraf kesejahteraan masyarakat serta memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT. Pondok Pesantren ingin output yang dihasilkan adalah orang-orang yang *berakhaqul karimah*. Menjadi apa saja namun tetap dalam bingkai moral agama. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dampak dan pendidikan agama akan berpengaruh terhadap sikap keberagaman seseorang. Dan sikap

---

[6] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman seseorang (*religiusitas*) akan berpengaruh terhadap keshalehan pribadi seseorang, dalam istilah pendidikan dikenal dengan cerdas emosinya. Oleh sebab itu, seharusnya santri memiliki keçerdasan emosi yang tinggi. Dikarenakan mereka berada dalam lingkup lembaga yang Islami, dan lembaga yang menekankan kepada keshalehan seseorang di samping keintelektualan keilmuan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji masalah lebih jauh. Sebab dari paparan diatas masih menyisakan sebuah masalah yaitu, belum diketahui secara jelas apakah sikap keberagaman, santri benar-benar berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri yang bersangkutan.

Betapapun sederhananya masalah tersebut namun kiranya penting untuk dicari jawabannya secara mendasar dengan melakukan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya dengan pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut:

1. Setelah diadakan observasi awal oleh penelitian. Maka dalam pandangan Penelitian. Santri dapat dikatakan memiliki nilai yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan - kegiatan religius yang padat seperti sholat berjamah, sholat tahajjud berjamaah, sholat tasbih, puasa senin – kamis dan lain – lain.
2. Kyai sebagai tokoh sentral dalam Pondok Pesantren mempunyai kecerdasan emosional yang sangat tinggi, tetapi apakah kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional yang memiliki oleh santri sama dengan kecerdasan emosional yang dimiliki kyai. Oleh karena nya peneliti ingin mengkaji masalah tersebut dalam peneliti ini.

3. Dikarenakan peneliti berdomisili dekat dengan Pondok Pesantren tersebut, maka hal ini menjadikan peneliti lebih hemat dalam hal waktu, tenaga dan biaya.

B. Identifikasi Variable Dan Perumusan Masalah

Variable penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[7] Dalam sebuah penelitian ilmiah sangat penting mene ntukan obyek penelitian, yang selanjutnya diharapkan akan mampu diperoleh data yang benar dan akurat.

1. Identifikasi Variabel

Berangkat dari masalah penelitian di atas, yaitu apakah keberagaman santri itu berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, maka dapat dikenali variable – variable penelitiannya. Variable – variable tersebut ialah:

a. Variabel: Keberagaman Santri

Variabel ini diberlakukan sebagai variabel bebas karena dalam hubungannya dengan masalah penelitian tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel tersebut disebut juga variabel independent, yang selanjutnya diberi notasi dengan huruf (X). Variabel keberagaman santri diperkirakan akan berpengaruh terhadap

---

[7] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya variabel lain, dalam konteks masalah penelitian ini adalah kecerdasan emosional (santri).

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel ini diberlakukan sebagai variabel terikat atau variabel dependent, sebab keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel religiusitas santri. Selanjutnya variabel ini diberi notasi huruf (Y).

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari variabel-variabel yang terdapat dalam masalah penelitian tersebut. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian secara spesifik sebagai berikut:

a. Bagaimanakah kondisi keberagaman di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya ?
b. Bagaimanakah kondisi kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya setelah memiliki sikap keberagaman sebagaimana tersebut di atas ?
c. Adakah pengaruh keberagaman santri terhadap kecerdasan emosionalnya di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya ? Jika ada, sejauh mana pengaruh tersebut.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dan memudahkan pembaca dalam skripsi yang berjudul studi tentang pengaruh keberagaman santri terhadap kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahrul Ulum Surabaya ini, maka perlu penjelasan dan penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak mengambil pengertian lain.

Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skrips i ini adalah:

1. Keberagaman merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek, bukan suatu tunggal sehingga terdapat aturan – aturan dan kewajiban – kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang ata u sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam disekitarnya.

   Selanjutnya sikap keberagaman tersebut ditandai oleh beberapa indikator yaitu, keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan agama.

2. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial).[8] Suatu kecerdasan kalbu yang terbatas dengan pengendalian nafsu – nafsu impulsive dan agresif. Kecerdasan Emosional (EQ) ini dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati – hati, waspada, tenang, sabar, dan tabah ketika mendapat musibah serta berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

3. Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya adalah sebuah lembaga nonformal yang digunakan penelitian oleh peneliti.

---

[8] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. 58 - 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Bertumpu dari perumusan masalah tersebut diatas maka dapatlah dikemukakan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi keberagaman santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh keberagaman santri di Pondok Pesantren tersebut terhadap kecerdasan emosionalnya, jika ada sejauh mana pengaruh tersebut.

E. Signifikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sebagai berikut:

1. Manfaat akedemik ilmiah, artinya hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
2. Manfaat sosial praktis, artinya penelitian ini diharapkan dapat dipakai atau dipergunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebik baik, khususnya di Pondok Pesantren Taksinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti kebenarnya melalui data – data yang terkumpul.[9]

Adapun hipotesa yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol atau Ho

   Hipotesis Nihil (Ho) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara independent variable dengan dependent variable.

   Dalam penelitian ini hipotesis nolnya adalah tidak adanya pengaruh sikap keberagaman santri terhadap kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Taksinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.

2. Hipotesis Kerja atau Ha

   Hipotesis Kerja (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara independent variable dengan dependent variable.[10]

   Dalam penelitian ini hipotesa kerjanya adalah adanya pengaruh keberagaman santri terhadap kecerdaan emosional di Pondok Pesantren Taksinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau vertikasi data adalah langkah kegiatan yang dilakukan oleh penelitian untuk memperoleh data dan informasi langsung dari lapangan. Data dan informasi tersebut diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji kebenaran hipotesa.

---

[9] Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian……,* 64
[10] Suharsini Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995). 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal – hal yang bersifat umum telah dikemukakan, baik dari latar belakang masalah, identifikasi variable, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikasi peneliti sampai hipotesis penelitian. Maka langkah berikutnya adalah melakukan vertifikasi data :

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa hal, yaitu:

1. Jenis data

   Segala keterangan mengenai variable yang diteliti disebut data. Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis data yaitu:

   a. Data Kualitatif

      Yang dimaksud kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, artinya data yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.

      Adapun data kualitatif yang penulis butuhkan adalah:

      1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren taksinul akhlaq bahrul ulum Surabaya.
      2) Letak geografis
      3) Data yang berhubungan dengan sikap keberagaman santri
      4) Data yang berhubungan dengan kecerdasan emosional santri

   b. Data Kuantitatif

      Yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam hal ini adalah data yang berhubungan dengan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jumlah tenaga pendidikan di Pondok Pesantren
2) Jumlah santri
3) Data keberagaman yang sudah dirubah dalam bentuk angka (dikwantifikasikan).
4) Data kecerdasan emosional yang sudah dirubah dalam bentuk angka (dikwantifikasikan).

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan suatu data harus diketahui dari mana sumber datanya. Sedangkan pengertian sumber data itu sendiri adalah subyek darimana data itu diperoleh. [11]

Dilihat dari tempat atau lokasi data berada, maka sumber datanya sebagai berikut:

a. Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku – buku atau literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan atau masalah penelitian.
b. Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

Sumber data manusia yaitu personel yang berada di tempat penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Santri dan Ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya.

---

[11] Suharsini Arikunto, *Prosedur*……..107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sumber data non manusia yaitu berupa dokumen – dokumen yang diperoleh dari lapangan dan sifatnya sebagai pelengkap dari data di atas.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[12] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri, para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Surabaya. Yang berjumlah 128 orang santri.

Sifat atau kondisi santri dapat dikelompok–kelompokkan sebagai berikut:

No	Tingkat usia	Jumlah
1	21 tahun ke atas	30
2	17 – 20 tahun	27
3	12 – 16 tahun	54
4	6 – 12 tahun	17
Jumlah		128

Berdasarkan data diatas peneliti hanya meneliti santri yang berusi 21 tahun di atas yang berjumlah 30 santri. Usia ini disebut usia dewasa dan merupakan masa matang kematangan fisik dan psikis bagi seseorang.[13]

[12] Suharsini, Prosebur……., 108
[13] Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya. Bina Ilmu. 1985). 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat jumlah populasi yang kecil (kurang dari 100 orang), maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa "apabila subyek Penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya populasi. [14]

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[15] Sedang instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penelitian dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[16]

a Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu study yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.[17]

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi secara langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya. Adapun instrument pengumpulan data (IPD) yang digunakan adalah checklist (daftar ceklist).

---

[14] Suharsini, Prosedur…., 112
[15] Suharsini, Manajemen Penelitian, 134
[16] *Ibid*. 134
[17] Mardalis, Metode penelitian: Suatu pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang merupakan catatan, notulen, agenda, absensi., buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[18] Adapun instrument pengumpulan data (IPD) yang digunakan adalah dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1) Jumlah santri yang ada di pondok pesantren tahsinul akhlak Bahrul Ulum Surabaya
2) Jumlah tenaga pendidikan yang ada.
3) Struktur antara organisasi, dan segala sesuatu yang mendukung penelitian ini

5. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

Teknik yang dipakai dalam menganalisa data dalam penelitian ini ada dua macam cara, yaitu:

a Kualitatif, yaitu teknik analisa data dengan menggunakan penalaran logika secara deskriptif. Teknik analisa ini digunakan untuk mengetahui tentang:

---

[18] Suharsini Arikunto, Prosedur, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keberagaman santri

2) Kecerdasan emosional santri

b Kuantitatif, yaitu teknik analisa data dengan menggunakan analis adata-data yang berupa angka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistic sederhana berupa prosentase atau analisis statistik product moment.

Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dari santri rumusan masalah diatas, yaitu tentang yaitu tentang keberagaman santri dan kecerdasan emosional. Penulis menggunakan teknik analisa rumus prosentase yang terformulasi dalam:

$$P \frac{F}{N} x\ 100\ \%^{20}$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah responde/individu

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standart dengan kalimat yang bersifat kualitatif seperti.

76 % - 100 % = tergolong baik

56 % - 75 % = tergolong cukup

40 % - 56 % = tergolong kurang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang dari 40 % = tergolong sangat kurang baik.[19]

2) Untuk menjawab permasalahan ketiga, yaitu tentang ada tidaknya pengaruh keberagaman santri dengan kecerdasan emosional di Pondok pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum. Penulis menggunakan rumus korelasi product moment angka kasar atau sederhana. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2(\sum x)\}\{N\sum y^2(\sum y^2)\}}}$$

keterangan :

rxy : angka indeks korelasi "r" Product Moment

N : Number of Cases

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$: jumlah seluruh skor x

$\sum y$: jumlah seluruh skor y[22]

Dari rumus di atas maka diperoleh nilai korelasi (r_{xy}), kemudian nilai "r" akan dikonsultasikan dengan nilai "r" pada tabel product moment, sehingga dapat diketahui diterima atau tidaknya hipotesa yang diajukan.

[19] Suharsini, Prosedur ….., 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II
INTERPRETASI NILAI "r" PRODUCT MOMENT[20]

Besarnya "r" Product Moment	Interprestasi
Antara 0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variael Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi ini sangat lemah atau sangat rendah, sehingga diabaikan.
Antara 0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
Antara 0,40 - 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
Antara 0,70 - 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
Antara 0,90 - 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

[20] Ibid., 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini ada empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi variabel, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifisansi penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : BERISI TENTANG LANDASAN TEORI, YANG MELIPUTI:

Sub A Tinjauan tentang pengertian keberadaan santri, dimensi-dimensi keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman perkembangan keberagaman dan pentingnya keberagaman.

Sub B tinjauan tentang pengertian kecerdasan emosional, berbagai reaksi emosional, komponen kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional dan meningkatkan kecerdasan emosional.

Sub C Membahas kajian inti, yaitu tentang pengaruh keberagaman santri terhadap kecerdasan emosional.

BAB III: BERISI TENTANG LANDASAN TEORI, YANG MELIPUTI:

Sub A Meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren, struktur organisasi, keadaan ustadz atau ustadzah, kea daan santri serta sarana prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sub B Meliputi penyajian data tentang keberagaman santri dan penyajian data tentang kecerdasan emosional.

Sub C Berisi tentang analisis data, yang meliputi analisa data tentang rumusan masalah pertama, yaitu tentang keberagaman santri, analisa data tentang rumusan masalah kedua, yaitu tentang kecerdasan emosional dan analisa data tentang rumusan masalah ketiga, yaitu tentang pengaruh keberagaman santri terhadap kecerdasan emosional.

BAB IV: PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan sarana yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Tentang Keagamaan

1. Pengertian keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.[1]

Pengertian keagamaan sebagaimana ditulis oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso adalah istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku atau ritual atau beribadan maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak atau terjadi di dalam hati manusia.[2] Konsep keberadaan sebagaimana pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.

2. Dimensi-dimensi keberagamaan

Perilaku keagamaan atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi

---

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 14

[2] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas problem Psikologi* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1998) ada lima macam dimensi perilaku beragama atau keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), peribadatan atau praktek agama (ritualistic), penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual) dan pengamalan (konsekuensial). Kelima macam dimensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis.[3] Di dalam keberIslaman, isi dimensi ini menyangkut perilaku beragama untuk meyakini adanya Allah, para malaikat, para Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar yang tertuang dalam rukun iman.

---

[3] *Ibid.,* 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT surat al-A'raaf : 158

?? ??? ???? ??? ?? ? ???? ?? ? ? ??? ? ??? ? ???? ??? ? ?? ???? ?? ???

????? ??

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab -Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Dalam tahap ini agar keyakinan terjaga, maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

2) Peribadatan atau praktik agama

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air. Meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik , semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam Islam peribadatan atau praktik agama disejajarkan dengan syari'ah yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.[4]

3) Penghayatan atau pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan. Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan. Dalam Islam penghayatan menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keberIslaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab (*taqarrub*) dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah,

[4] *Ibid.*, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan bertawakkal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan khusu' ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.[5]

Firman Allah surat al-Anfal ayat 2 :

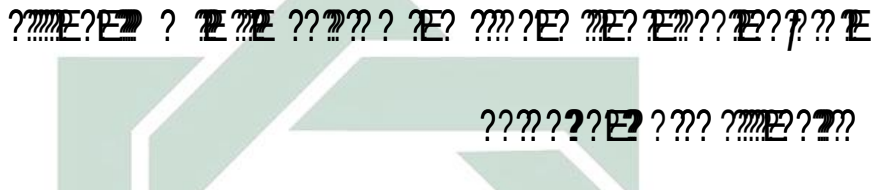

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal,[6]

4) Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.[7]

Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Qur'an.

---

[5] *Ibid.*, 82
[6] Depag RI, *Al-Qur'an, Terjemahannya*, 260
[7] Djamaluddin, *Psikologi Islam…*, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalaluddin Rakhmat dimensi pengetahuan agama atau intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya. Kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.[8] Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan harus dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.[9]

Firman Allah surat Al-Mujadilah ayat 11:

"…niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[10]

5) Pengalaman atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Pengamalan ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam Islam pengamalan disejajarkan dengan akhlak yakni menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu

[8] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternative*, (Bandung: Mizan, 1998), 38.
[9] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*, 81.
[10] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 910-911.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.[11]

Dalam keberIslaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku social, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.[12]

Firman Allah surat Al-Mulk ayat 2:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".[13]

Uraian di atas merupakan amal-amal perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja tetapi mencakup keseluruhan yakni keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Dimana semuanya itu harus berhubungan satu dengan yang lain, karena setiap muslimin baik dalam berpikir, bersikap maupun

---

[11] Djamaluddin, *Psikologi Islam…*, 80-81.
[12] *Ibid.*, 81.
[13] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 955.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak, diperintahkan sesuai ajaran Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, social, politik atau aktivitas apapun umat muslim untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga mereka ber-Islam secara sempurna.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan

Keagamaan atau keberagaman pada diri seseorang bersifat individual, subyektif dan kompleks, yang selalu berkaitan dengan aspek lahiriyah dan bathiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dan ketaatan beragama tidak statis melainkan selalu dinamis dan serta mengalami proses evolusi, yakni bisa berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan (instink religius) sebagai potensi dasar dalam polah hidup dan kehidupan sehari-hari. [14]

Ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Intern : faktor hereditas, faktor tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.
b. Faktor eksterni: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. [15]

Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan

---

[14] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: Kanisius, 1994), 18.

[15] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 213-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi, pengalaman hidup dan keadaan lingkungan social budaya.[16] Dalam menyorot kedewasaan atau kematangan iman, H. Carrier menyatakan bahwa:

a. sikap agama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman-teman, tradisi kebudayaan).
b. Sikap religius yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan dan mensentralisir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas.
c. Sikap religius yang dilembagakan mendorong seorang warga kepada identifikasi (penyamaan diri) dengan kelompok (institusi) yang melahirkan kepercayaannya.[17]

Bertitik tolak dari beberapa pendapat para ahli di atas jelaslah bahwa tongkat keagamaan seseorang disamping dipengaruhi faktor pembawaan dan kondisi fisik biologis maupun psikologis, juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan upaya pendidikan. Pendidikan dinilai memiliki peran sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk mempengaruhi, membimbing dan membentuk tingkat keberagaman atau keagamaan pada diri seseorang. Melalui pendidikan ini pulalah dilakukan pembentukan sikap keberagaman dan ketaatan perilaku agama.

---

[16] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Bari Algesindo, 1995), 37.

[17] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2002), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya dengan proses pendidikan pada umumnya, pendidikan agama juga dilaksanakan pada tiga lingkungan pendidikan yang menurut Ki Hajar Dewantara disebut tri pusat pendidikan, [18]yaitu:

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama bagi anak dalam mengenal dunia luar. Kehidupan anak sulit dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga sangat besar dalam proses pendidikan agama bagi anak. Anak sejak usia bayi hingga usia sekolah masih memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.[19] Bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga sejak dari bangun hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Menurut tinjauan pendidikan, keluarga adalah merupakan lingkungan dan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak dan pendidikannya adalah kedua orang tuanya. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan ayah diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri inilah timbul adanya rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani

---

[18] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 47.

[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.[20]

Selain itu pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.[21] Perkembangan agama terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan-jalinan unsur dan kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang.

b. Pendidikan Kelembagaan

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang kedua atau kelanjutan dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka orang tua menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, para orang tua seringkali sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama mungkin saja akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya orang tua lain lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Ada kemungkinan juga bagi para orang tua yang sulit

[20] *Ibid.*, 204.
[21] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pangaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain adalah sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan. [22]

Proses perubahan sikap dari sikap tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak-anak, walaupun besar kecilnya pengaruh sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Maka pendidikan agama lebih

[22] *Ibid,* 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan atau perilaku agama yang selaras dengan tuntutan agama.[23]

c. Pendidikan di Masyarakat

Para pendidik pada umumnya sependapat bahwa lingkungan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Keserasian antara ketiga lingkungan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam membentuk jiwa keagamaan mereka, sehingga pertumbuhan seseorang akan menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.

Lingkungan masyarakat memiliki dampak yang besar pembentukan pertumbuhan anak. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan-pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Dalam proses pendidikan asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentun saja, tetapi asuhan di masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitannya inilah besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat

[23] *Ibid*, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai dengan hanya mengenal saja. Norma-norma kesopanan menghendaki adanya perwujudan dalam perilaku kesopanan kepada orang lain.

Dilihat dari segi hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama, lingkungan masyarakat santri akan memberi pengaruh lebih tinggi terhadap pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.[24]

4. Perkembangan Keagamaan

Keberagaman seseorang mengalami perkembangan dengan kebutuhan manusia dan selaras dengan tingkat usia. Lingkungan juga turut membantuk perkembangan keberagamaan seseorang.

Perkembangan keberagamaan seseorang sebagai berikut:[25]

a. Masa kanak-kanak

Pada mulanya anak-anak beragama karena meniru orang tuanya, anak hanya menirukan apa yang diakui dan dilakukan orang tuanya. Misalnya pergi ke Masjid, gereja dan sebagainya. Disini pengalaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Kesadaran untuk melaksanakan ibadah sebagai

[24] *Ibid*, 209.
[25] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 63-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud pengabdian kepada Tuhan tampaknya masih jauh dari jangkauan mereka.

Anak-anak menerima ajaran agama apa adanya tanpa memikirkan lebih jauh tentang kebenarannya, tetapi hal ini bukan berarti anak-anak tidak pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah agama. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh anak-anak adalah, apakah Tuhan itu seperti manusia? Bagaimana Tuhan membuat dirinya sendiri? Bagaimana Tuhan membuat dunia? Berapa umurnya? Dan lain sebagainya.

Anak-anak memahami konsep abstrak dalam sebagai suatu bentuk yang kongkret dalam dunia nyata, misalnya menggambarkan surga dan neraka seperti bentuk yang ada bagaimana yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak-anak senang sekali mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang mengandung unsur-unsur supranatural, misalnya cerita tentang bidadari dan taman surga yang penuh kenikmatan, cerita tentang kehidupan Nabi Musa yang tongkatnya bisa menjadi ular dan dapat membelah lautan.

b. Masa Remaja

Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif berfikir abstrak dan kritis yang menyebabkan remaja banyak mempertanyakan ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan, tidak hanya menimbulkan konflik pada diri remaja, misalnya teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kera, sedangkan di sisi lain agama mengajarkan bahwa Adam adalah manusia yang pertama dan merupakan nenek moyang manusia bukan berasal dari kera.

Selain itu pergaulan sosial yang senantiasa luas menyebabkan remaja mendapatkan informasi dari agama-agama lain cukup banyak. Adanya perbedaan, bahkan pertentangan antara agama yang satu dengan yang lain, dapat juga menimbulkan keraguan dan konflik keagamaan sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perpindahan agama. Walaupun demikian, tidak jarang pula ditemukan pula adanya peningkatan intensitas penghayatan kehidupan beragama pada masa remaja seperti yang terjadi dewasa ini. Misalnya beberapa diantara remaja aktif dalam kegiatan remaja masjid, kegiatan beragama di sekolah-sekolah dan lain sebagainya.

c. Masa Dewasa

Di usia dewasa, seseorang biasanya sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilitas sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat pada cara bertindak dan bertingkahlaku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah).

Orang dewasa sudah memiliki tanggung jawab sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber pada agama maupun bersumber dari norma-norma lain dalam kaitannya. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertumbuhan pemikiran yang matang. Oleh karena itu, sikap keberagamaan di usia dewasa sulit untuk dirubah, jika terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan, yang proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Jika nilai-nilai agama yang dipilih seseorang untuk dijadikan pandangan hidup, sikap keberagamaan akan terlihat pula pada pola kehidupan mereka, selain itu keberagamaan di usia dewasa pada umumnya juga dilandasi oleh dalamnya pengertian dan luasnya penalaran tingkat ajaran agama yang dianut sehingga mereka untuk mantap dalam menjalankan agama yang mereka anut.

d. Masa Usia Lanjut

Kehidupan beragama pada usia lanjut meningkat, banyak diantara mereka mempergunakan waktu luang untuk berusaha lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, mereka cenderung menerima pendapat-pendapat keagamaan dan mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat dengan sungguh-sungguh. Selain itu penyebabnya perilaku keagamaan pada usia lanjut adalah adanya perasaan takut terhadap kematian.

5. Pentingnya Keagamaan

Dorongan beragama (mengakui adanya dzat yang kodrati atau supranatural) sudah ada sejak zaman dahulu. Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Maha Tinggi. Suku bangsa primitif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau mereka atur sendiri.

Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum dan sebagainya. Sejalan dengan hal ini, dorongan beragamapun menuntut untuk dipenuhi sehingga mendapat kepuasan dan ketenangan.

Terhadap empat motivasi yang menjadi penyebab kelakuan keagamaan pada individu, yaitu:[26]

a. Sarana untuk mengatasi Frustasi

Orang yang mengalami frustasi tak jarang berperilaku religius karena dengan jalan itulah ia berusaha mengatasi frustasinya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan pada dasarnya akan mengarahkan kebutuhannya itu pada obyek-obyek duniawi, lalu apabila orang tersebut gagal memperoleh kepuasan dari kebutuhannya ia akan mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, lalu mengharapkan penentuan keinginan dari Tuhan.

b. Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat

Manusia termotivasi untuk hidup religius karena menganggap bahwa keyakinan religius yang diwujudkan dalam kehidupan beragama akan berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Akan tetapi, agama tidak boleh disandarkan dengan etika karena etika adalah

[26] Nico Syukur Dister, *Pengalaman…*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma yang muncul dan berlaku di kalangan masyarakat, sedangkan agama menyangkut nilai-nilai norma yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

c. Mewariskan Daya Pikir yang ingin Tahu

Maksudnya bahwa kebanyakan orang yang tidak dapat menerima bahwa akhir hidupnya tidak mempunyai atau tidak berarti masih banyak pertanyaan dalam diri manusia yang berorientasi pada kehidupan yang tidak dapat terjawab. Keyakinan religius dapat memberikan jawaban yang jelas mengenai hal ini lebih tegas daripada filsafat dan ilmu pengetahuan.

d. Mengatasi Ketakutan

Ketakutan dalam hal ini lebih mengarah pada ketakutan yang tidak memiliki obyek atau alasan. Sejauh ketakutan itu menyertai frustasi, seperti takut mati, takut kesepian. Secara tidak langsung ketakutan itu mempengaruhi timbulnya ketakutan religius.[27]

Orang yang berperilaku religius adalah untuk menghindari hukuman yang terdapat dalam ajaran agamanya (misalnya siksa neraka), bila ia tidak berbuat yang baik serta memperoleh pahala apabila berbuat kebaikan (misalnya mengharapkan surga).

Seseorang berkelakuan religius disebabkan kecintaannya kepada Tuhan, dengan kata lain dalam beribadah untuk mengamalkan ajaran agamanya bukan karena menghindari ancaman atau ingin

[27] *Ibid.*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat imbalan, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan kecintaannya kepada Tuhan.

Dari penjabaran di atas, maka diketahui bahwa indikator dari variabel keagamaan adalah: keyakinan, peribadatan atau praktek agama, penghayatan atau pengamalan, pengetahuan agama dan pengalaman atau konsekuensi.

B. Tinjauan Teori Tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang kecerdasan emosional, kita ketahui terlebih dahulu definisi kecerdasan dan emosi.

Menurut W. Stein, *kecerdasan* ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi yang baru.[28]

Menurut Abu Ahmadi, *kecerdasan* ialah kesanggupan bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru.[29]

Sedangkan emosi berasal dari kata movere, kata kerja dari bahasa latin yang berarti ”menggerakkan, bergerak” ditambah awalan ”e-” untuk memberi arti ”bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[30]

---

[28] A gus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 66.
[29] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 182.
[30] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Oxford English Dictionary, secara harfiah makna emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.[31]

Sedangkan menurut Ekman emosi diartikan sebagai adanya rasa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu dan sebagainya.[32] Adapun menurut Yulia Singgih dan Gunarsa, emosi dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan keterangan mengenai dirinya, perasaan, kebutuhan dan keinginannya.[33]

Setelah mengetahui definisi kecerdasan dan emosi, berikut akan diuraikan tantang kecerdasan emosional.

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.[34] Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan secara mendalam sehingga membantuk perkembangan emosi dan intelektual.[35]

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam

---

[31] *Ibid.*, 411.
[32] *Ibid.*, 413.
[33] Yulia Singgih dan Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK, Pustaka Utama, 2002), 58.
[34] Lawrence. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.
[35] Steven. J, Stein, Ledakan EQ: 15 *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesengangan; mengatur suasana hati dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.[36]

Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kecakapan mengatasi suasan hati terhadap diri sendiri dan lingkugan serta mampu mengungkapkannya dengan tepat. Hal ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan dan mengaturnya kembali, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan.

2. Berbagai Reaksi Emosional

di bawah ini akan ditunjukkan reaksi emosional yang merupakan gejala jiwa yang kompleks, yang mempunyai bentuk dan variasi bermacam-macam. Diantaranya adalah:

a. Takut, ialah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
b. Khawatir atau was-was, ialah rasa takut yang tidak mempunyai obyek yang jelas atau tidak ada obyeknya sama sekali.
c. Cemburu, ialah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang.
d. Gembira, ialah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari kelegaan.[37]

---

[36] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gejala-gejala emosi tersebut muncul tergantung pada:

a. Keadaan jasmani, misalnya ketika badan kita dalam keadaan sakit, perasaan atau emosi kita lebih mudah tersinggung daripada kalau sehat.
b. Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus dan sebaliknya ada juga tebal perasaannya.
c. Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberi corak dalam perkembangan perasaannya.[38]

3. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi sosial secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Kecerdasan emosional yang akan dijelaskan di bawah ini berangkat dari pemikiran Gardner tentang kecerdasan pribadi yang diringkas menjadi:

---

[37] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 175-177.

[38] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan antara pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan bagaimana berkerja bahu membahu dengan mereka.

Kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan yang efektif.[39]

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2001:320) menyatakan bahwa kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire.

Kecerdasan emosioanal yang dicetuskan Salovey dan Mayer dibagi menjadi lima wilayah kemampuan utama dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya Emotional Intelligence, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan untuk memilah-milah perasaan, memahami hal-hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan serta mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[40] Keuntungan individu yang memiliki kemampuan mengenal emosi adalah individu tersebut memiliki kepekaan lebih tinggi akan perasaannya yang sesungguhnya, terutama dalam hal pengambilan

[39] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*, 52.
[40] A gus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan-keputusan masalah pribadi mulai masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.[41]

Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri ini sebagai *Meta Mood*, yaitu keadaan seseorang akan emosinya sendiri. Kecerdasan emosi akan berarti bila seseorang dapat mengenali kapan suatu emosi itu terjadi, mengidentifikasi perasaan dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri.[42]

Sasaran kecerdasan emosi bukanlah berarti mengungkapkan atau menganalisis emosi saja. Tetapi berusaha dengan sebaik-baiknya dalam memilih sikap yang tepat dan mengungkapkan perasaan yang muncul, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan menamai emosi atau perasaan tersebut. Misalnya dalam keadaan marah diharapkan seseorang dapat mengekspresikan kekesalan itu secara proporsional seperti yang pernah diungkapkan oleh Aristoteles "setiap orang bisa marah, dan itu mudah. Akan tetapi, untuk marah pada orang yang benar, dalam waktu yang benar, dengan tujuan yang benar, dan dengan cara yang benar, adalah tidak mudah dan tidak semua orang dapat melakukannya."[43]

Kemudian bagaimana cara mengenali diri? Mengenali diri berkaitan dengan berfikir dan menjadi. Biasanya jika memahami diri kita sendiri dan mengatur emosi kita, maka tingkah laku kita secara

---

[41] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*,58.
[42] *Ibid.*
[43] Martin, Wijongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nalurilah akan mengikuti. Dengan kata lain, tingkah laku akan mengikuti persepsi atau pemikiran.[44]

Dalam proses kehidupan, mengenali diri atau kesadaran diri emosional dapat dilihat dari berfikir positif terhadap diri dan orang lain, diantaranya adalah:

1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri.
2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.[45]

b. Mengelola Emosi

Setelah dapat mengenali dan memahami emosi atau perasaan yang dialami, selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena berkaitan dengan kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kekecewaan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang mempunyai kemampuan dalam mengelola emosi akan dapat bangkit dari dalam hidupnya.[46]

Diane Tice berpendapat bahwa untuk meredakan amarah yaitu dengan menggoyahkan keyakinan-keyakinan yang menjadi ”bahan bakar” amarah itu terlebih dahulu. Salah satunya yaitu dengan cara berfikir positif dalam berbagai emosi,[47] yang mungkin pada awalnya menyakitkan. Jadi seseorang tidak perlu menghindar atau memendam emosi, karena dengan mengerti emosi dan menggunakannya secara

---

[44] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 82
[45] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*,...403-404.
[46] *Ibid*,…58
[47] *Ibid*,…82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif untuk mengambil tindakan efektif, merupakan strategi yang tepat dalam mengendalikan diri.[48] Namun pengendalian diri disini bukan berarti penekanan, dengan menggunakan makna kontrol, konsep pengendalian diri berarti mengarahkan energi dan emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Seseorang yang mempunyai ketrampilan dalam mengelola emosi akan menumbuhkan sikap asertif dan mandiri, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) Sikap asertif, ditandai dengan satu pertanyaan yang jelas tentang keyakinan seseorang dengan tetap mempertimbangkan pendapat dan perasaan orang lain. Sikap asertif membuka banyak kemungkinan baru dan mendapat banyak teman serta dalam keadaan tidak menyenangkanpun orang lain akan merasa dihargai.[49]
2) Kemandirian, yaitu bertanggung jawab atas kehidupan pribadi dan menjadi diri sendiri dan menentukan arah sendiri.[50]

Di bawah ini akan diuraikan beberapa sifat orang yang mandiri (tidak tergantung), antara lain:

a) Mengarahkan dan mengendalikan diri
b) Memiliki inisiatif
c) Tidak bergantung secara emosional

---

[48] Martin, Wijongko, *Keajaiban ...*, 19

[49] Steve J. Stein dan Howard E, Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,* (Bandung: Kaifa, 2002), 89-106

[50] *Ibid,…*106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bersikap dewasa

e) Tahu bagaimana mengurus diri sendiri

f) Percaya diri dalam membuat rencana.[51]

Sedangkan indikator dari pengelolaan emosi diri itu sendiri, antara lain:

1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah.
2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas.
3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.
4) Berkurangnya berperilaku agresif atau merusak diri sendiri.
5) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
6) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa.
7) Bekurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.[52]

c. Memotivasi Diri

Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme

[51] Harry Alder, *Boost*….86
[52] Daniel Goleman, *Emotional Entelligence*,... 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.[53]

Memotivasi mempunyai hubungan yang erat dengan emosi, yaitu:

1) Emosi dapat memperkuat atau memperlemah seseorang.
2) Emosi dapat mengarahkan tingkah laku.
3) Emosi dapat menyertai tingkah laku bermotivasi.

Menurut Daniel Goleman, dalam bukunya Emotional Intelligence, bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah harapan dan optimis. Karena dengan harapan dan optimis, seseorang akan mempunyai keyakinan bahwa sesuatu itu akan beres. C. R. Synder merumuskannya dengan lebih spesifik tentang kalimat ”yakin” bahwa anda mempunyai kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran anda, apapun sasaran anda itu. [54]

Dengan mempunyai harapan, seseorang akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuannya, tidak terjebak dalam kecemasan, depresi dan mampu menyelesaikan tugas berat. Sedangkan optimisme membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan (tentu saja asalkan optimisme itu realitas, optimisme yang terlampaui naif dapat mendatangkan malapetaka).

---

[53] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 72
[54] Daniel Goleman, *Emotional* 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi yang bagus dapat akan membuat seseorang lebih mampu untuk mengaktualisasikan diri secara penuh, yaitu mengembangkan dan menggunakan kemampuannya.[55]

Indikator-indikator memotivasi diri adalah sebagai berikut:

1) Lebih bertanggung jawab
2) Lebih memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
3) Kurang impulsif, lebih menguasai diri
4) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat.[56]

d. Empati (Mengenal Emosi Orang Lain)

Empati atau mengenali emosi orang lain yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang pada emosi diri sendiri, maka akan semakin terampil dalam membaca perasaan.[57]

Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut

[55] *Ibid*,…121-122
[56] *Ibid*,…404
[57] *Ibid*,…135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain.[58]

Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Menurut steve untuk bersikap empatik, ada beberapa cara untuk melakukannya.

1) Mulailah dengan kata-kata ”anda” seperti pada ”anda merasa atau mengira (sesuatu)”.
2) Menahan emosi ketika orang lain tiba-tiba datang dengan amarah. Jika kita langsung bertindak rektif, maka semakin panas situasi, lebih baik kita tunda perasaan atau emosi kita dan menunggu sampai tahu dengan pasti apa yang terjadi.
3) Mengajukan pertanyaan yang mendalam, dalam artian membuka tabir emosi yang paling dalam dari seseorang.
4) Merumuskan perhatian pada sudut pandang orang lain.[59]

e. Membina hubungan dengan orang lain

Hal ini menyangkut membina dan memelihara hubungan dengan saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang.

Membina hubungan, termasuk di dalamnya adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang

---

[58] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 110
[59] Steve J. Stein dan Howard E, Book, *Ledakan EQ*:…,142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.[60]

Hatch dan Gardner mengelompokkan kemampuan sosial menjadi empat macam, yaitu:

1) Mengorganisir kelompok, kemampuan ini meliputi memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.
2) Memusyawarahkan pemecahan masalah.
3) Hubungan pribadi yang akan memudahkan seseorang untuk masuk kelingkup pergaulan.
4) Analisis sosial, yaitu kemampuan mendeteksi dan memahami tentang perasaan motif dan kepribadian orang lain.[61]

Indikator-indikator membina hubungan dengan orang lain yang baik, adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.
2) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.
3) Lebih baik dalam menyelesaikan persolaan yang timbul dalam hubungan.
4) Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
5) Lebih popular dan mudah bergaul, bersahabat dan terlihat dengan teman sebaya.

---

[60] *Ibid*,…59
[61] *Ibid*,…166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
7) Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dengan kelompok
8) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
9) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.[62]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi seseorang, yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.[63]

a. Faktor Kematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memutuskan ketengangan emosi pada satu obyek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak dimengerti dirinya.

Perkembangan kalenjar endoktrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar edrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran itu berkembang pesat sampai usia 5 tahun dan melambat pada usia 5-11 tahun. Setelah itu kelenjar ini akan membesar lagi pada usia 16 tahun. Faktor-faktor ini dapat dikendalikan dengan

---

[62] *Ibid*,…404-405
[63] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

b. Faktor Belajar

Faktor ini merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan. Dengan pengendalikan pola belajar pada lingkungan, seseorang akan dengan mudah membina pola emosi yang positif dan menghilangkan pola emosi yang negatif sebelum berkembang menjadi kebuasaan yang tertanam kuat.

Ada lima (5) jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu:

1) Belajar coba dan ralat, hal ini melibatkan aspek reaksi. Anak akan belajar coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk tingkah laku ketika perumusan didapatkannya dan menolak perilaku ketika sedikit atau tidak ada pemuasaan yang didapatkannya.
2) Belajar dengan cara meniru, dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, biasanya anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
3) Belajar dengan mengidentifikasi, yaitu menirukan reaksi emosional orang lain. Metode ini dilakukan mereka kekaguman kepada orang lain dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya serta motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Belajar Melalui Pengkondisian, Berarti Belajar Dengan Cara Asosiasi.

Dalam metode ini obyek dan situasi pada mulanya gagal memancing reaksi emosional lalu kemudian berhasil dengan cara asosiasi.

Metode ini berhubungan dengan aspek rangsangan.

5) Pelatihan, belajar di bawah bimbingan pengawasan. Kepada anak diajarkan cara bereaksi bagaimana menerima atau menolak jika sesuatu emosi terangsang.[64]

5. Manfaat Kecerdasan Emosional

Manfaat kecerdasan emosional dapat kita rasakan secara fisik maupun psikis.

a. Secara Fisik

Emosi yang baik adalah kekuatan terbesar bagi kesehatan kita. Hal ini berarti dengan mencerdaskan emosi kita akan dapat memberikan manfaat positif bagi kesehatan fisik kita.

Menurut John A. Schindler sakit yang disebabkan oleh emosi negatif lebih banyak adalah penyakit fisik. Penyakit itu mengakibatkan ribuan gejala yang bervariasi, seperti sakit leher, buang angin atau radang dinding lambung.[65]

---

[64] *Ibid.*, 214

[65] John A. Schindler, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari dalam Setahun*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini disajikan daftar partial tentang ratusan gejala yang dapat diciptakan oleh emosi negatif. Persentase setelah kemunculan setiap gejala memberikan indikasi bagaimana eratnya kaitan antara gejala fisik dengan penyakit yang disebabkan oleh emosi negatif.

KELUHAN	**PERSENTASE**
Sakit di belakang leher	75
Bengkak di tenggorokan	90
Sakit pada bisul	50
Sakit pada kantong empedu	50
"Angin"	99,44
Kepusingan Sakit kepala	80 80
Sembelit	70
Kelelahan	90[66]

Sebagai contoh, kita lihat bagaimana perwujudan kemarahan memberikan dampak biologis yang akan menimbulkan berbagai macam penyakit fisik.

Pada saat kita marah, sejumlah sel darah dalam sirkulasi darah meningkat sebanyak setengah juta perkubik milimeter. Dan saat menjadi marah, otot-otot di bagian luar perut menekan begitu ketat sehingga alat pencernaan menjadi sangat tegang sehingga banyak orang menderita sakit perut hebat.

[66] *Ibid.*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Detak jantung meningkat luar biasa mencapai 180 – 220 atau lebih tinggi. Seperti orang yang terkena stroke ketika sedang marah, terjadi tekanan darah tinggi sehingga "meledakkan aliran darah di dalam otaknya".

Demikian juga di dalam kemarahan, urat nadi koroner di dalam jantung menekan cukup keras sehingga mengakibatkan kejang sehingga mengakibatkan kejang atau bahkan kemacetan koroner.

Emosi negatif juga mempengaruhi sistem syaraf otomis. Dampak syaraf yang umum adalah otot yang kejang, otot yang mengetat dan sangat sakit, baik dari bagian luar kaki, pembuluh darah atau bagian perut.

Dengan demikian otot yang mengetat secara emosional akan mengakibatkan rasa sakit pada bagian belakang leher, perut, usus besar, kulit kepala, pembuluh darah, sedangkan gejala "angin" terjadi karena kekejangan otot pada usus kecil.

Penyakit-penyakit fisik diatas diakibatkan karena lemahnya pengendalian emosi negatif, sedangkan mengendalikan atau mengganti emosi negatif menjadi emosi positif akan memberikan manfaat dalam berbagai hal, diantaranya:

1) Menghasilkan hormone optimal. Orang-orang yang cenderung mendorong kelenjar otak dalam cara yang tepat dan optimal untuk memproduksi suatu keseimbangan hormone sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan ketenangan hati, tidak memperdulikan hal-hal yang merugikan, dorongan semangat hidup dan keceriaan.

2) Menghasilkan kerja yang menakjubkan. Contohnya seorang laki-laki yang menderita infeksi ginjal dan cenderung marah serta sangat agresif, kemudian oleh seorang dukun Vood, emosi orang yang menderita infeksi ginjal tersebut diubah menjadi emosi yang cerah, memberikan dia semangat hidup, harapan dan kebenaran.

3) Menghindarkan dari pengaruh stress yang diakibatkan oleh emosi negative.[67]

b. Secara Psikis

Manfaat psikis dari kecerdasan emosi yaitu dapat menghindarkan kita dari *psikoneurosis* atau *neurosisi* yang terjadi akibat ketegangan pribadi yang terus menerus dari konflik-konflik dari diri seseorang. Jadi orang yang tidak dapat mengatasi konflik-konfliknya sehingga ketegasan tidak segera mereda akan mengalami neurosis.

Psikoneurosis disebabkan dari faktor luar, misalnya pengalaman *traumatis* dan faktor dari dalam diri yaitu tidak dapat mengatasi konflik-konflik dari dalam diri.

Berikut ini adalah macam *psikoneurosis* sesuai dengan gejalanya:

---

[67] *Ibid.*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Neurosis kekhawatiran, gejala *psikoneurosis* jenis ini adalah kekhawatiran atau was-was yang terus menerus tidak beralasan. Penderita menjadi gelisah, tidak tenang dan sulit tidur. Kemudian termasuk juga takut, khawatir marah, semuanya itu membuat seseorang menjadi tegang, cemas, sehingga tidak dapat melihat kenyataan yang jelas.
2) *Histeris*, penderita *psikoneurosis* jenis ini secara tidak sadar meniadakan fungsi salah satu anggota tubuhnya sendiri, sehingga sekalipun secara organis tidak ditemui adanya kelainan, anggota tubuh itu tidak dapat menjalankan fungsinya, namun orang tersebut menjadi lumpuh, buta atau tuli, tergantung pada anggota tubuh mana yang dibuatnya tidak berfungsi.
3) *Neurosis obsesif-kompulsif*, jenis ini ditandai oleh pikiran-pikiran dan dorongan tertentu yang terus-menerus. Orang yang bersangkutan tahu bahwa pikiran dan dorongan itu tidak benar dan tidak masuk akal, tetapi ia tidak dapat melepaskannya. Misalnya, pikiran bahwa tangan itu adalah anggota badan yang penuh dengan kuman, karena kotor harus dicuci. Maka orang bersangkutan sangat sering mencuci tangannya.[68]

Demikianlah salah satu penyakit psikis (neurosis). Dengan kecerdasan emosi kita dapat mengendalikan emosi dan menggantikannya dengan emosi positif yang akan membuat hidup kita

[68] Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih optimis, percaya diri sehingga semua permasalahan dapat diatasi dengan cara yang tepat dan berfikir positif dalam menjalani hidup.

6. Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Cara meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh praktisi, salah satunya adalah usulan Claude Steiner. Berikut ini dijelaskan tentang langkah-langkah meningkatkan kecerdasan emosional gaya Claude Steiner yang dimodifikasi oleh Agus Nggermanto seorang praktisi Quantum,[69] langkah-langkah tersebut adalah:

a. Membuka Hati

Membuka hati ini adalah langkah awal dan utama, karena hati adalah simbol pusat emosi. Hatilah yang akan merasa damai ketika bahagia dalam kasih sayang dan cinta. Sebaliknya, hati akan merasa tidak nyaman ketika sedih, marah dan patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat kecerdasan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi perasaan kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

b. Menjelajahi Daratan Emosi

Setelah membuka hati, seseorang akan dapat melihat kenyataan dan peran emosi dalam kehidupan. Dan dapat berlatih cara mengetahui apa yang dirasakan, seberapa kuat dan alasannya, sehingga mengetahui hambatan dan aliran emosi. Tahapan menjelajahi emosi adalah

[69] Agus Nggermanto, *Quantum Quetient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 100-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan tindakan atau perasaan, menerima tindakan atau perasaan menggapai perakan intuisi dan validasi percikan intuisi.

c. Mengambil Tanggung Jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain. adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan dan bagi anak khususnya para remaja sangat penting untuk meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosi, karena masa remaja adalah masa transisi menuju masa dewasa, banyak perubahan yang terjadi ketika menginjak masa remaja, baik fisik maupun psikis.

Untuk itu langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kecerdasan emosi bagi anak dan remaja menurut Maurice J. Elias, adalah:[70]

a. Sadari perasaan diri dan orang lain, ketika remaja tidak mampu membedakan rasa bosan, marah, maka mereka akan cenderung merasa sedih, murung dan menarik diri dari pergaulan. Maka dari itu kesadaran memahami perasaan orang lain sangat penting untuk berinteraksi, sehingga tidak akan mengalami kerugian dalam pergaulan di masyarakat dan sekolah.

---

[70] Maurice J. Elias, *Cara-cara efektif Mengasah EQ Remaja*, (Bandung: Kaifa, 2002), 43-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tunjukkan empati dan cobalah memahami pandangan orang lain. beberapa keterampilan untuk dapat berempati diantaranya adalah emosi non verbal orang lain, kemampuan kognitif dan keragaman pengalaman hidup. hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, sehingga akan belajar mengalami aneka perspektif.

c. Menjaga ketenangan hati dan mengikuti aturan emas 24 karat. Menjaga ketenangan hati berarti mengendalikan dorongan hati, hal tersebut akan membawa seseorang lebih baik secara psikologis dan tingkah laku. Telah dibuktikan oleh Water Mischel dengan penelitia n Marsmallow pada anak-anak. anak-anak yang mampu menunggu untuk tidak makan Marsrmallow dalam beberapa menit, pada saat dewasa mereka cenderung mendapat nilai 200 point lebih tinggi pada saat (tes akademik). Kemudian mengikuti aturan emas 24 karat adalah perlakuan orang lain bagaimana kita ingin orang lain memperlakukan kita, artinya hormati orang lain seperti kita ingin dihormati oleh orang lain dengan sebaik-baiknya.

d. Bersikap positif dan berorientasi pada tujuan dan rencana. Salah satu hal penting tentang manusia adalah bahwa seseorang dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengetahui kekuatan ampuh optimisme dan harapan serta dalam keadaan berfikir positif, akan terjadi reaksi biokimia dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh kita yang membentuk semangat tinggi dan keadaan penuh harap, sehingga cita-cita atau tujuan dapat tercapai dengan baik.

e. Menggunakan kecakapan sosial BEST dalam menangani hubungan:

B : *Body Language* (bahasa tubuh) maksudnya isyarat non verbal yang ditunjukkan dengan tubuh. Misalnya orang yang marah akan mondar-mandir atau tetap berdiri tegap seakan mengancam.

E : *Eye Contact* (kontak mata) maksudnya dalam berbicara dengan seseorang jangan sampai mata tertuju pada yang lain. seperti sambil menonton TV, atau membaca koran.

S : *Speech* (mengucapkan kata-kata yang benar dan melewatkan kata-kata yang salah) seharusnya dalam mengkritik atau menyindir lebih baik berbicara tentang diri sendiri. Seperti "saya suka berpakaian rapi" jika menyindir orang yang tidak berpakaian rapi.

T : *Tone of Voice* (nada suara) maksudnya dalam berbicara harus menggunakan nadanya tulus dan lembut, jangan menyakitkan atau kasar.

Dari penjabaran diatas, maka diketahui bahwa indikator dari variabel kecerdasan emosi adalah: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Keagamaan Santri Terhadap Kecerdasan Emosional

Adapun skematisnya adalah sebagai berikut:

Keagamaan santri (diberi simbol X)		Kecerdasan emosional (diberi simbol Yang)
Keyakinan	→	Mengenali emosi
Praktek agama		Mengelola emosi
Pengalaman		Memotivasi diri
Pengetahuan		Empati
Pengamalan		Membina hubungan dengan orang lain

Untuk menjelaskan skema diatas penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Keyakinan Terhadap Kecerdasan Emosional

a. Pengaruh Keyakinan Terhadap Mengenali Emosi Diri

Sebagaimana yang telah dijelaskan, pengertian keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Sedangkan mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.[71] Seseorang yang dalam keadaan gelisah dan takut karena berbagai persoalan hidup perbuatannya cenderung tidak menentu, oleh karena keyakinan terhadap agama dalam hal ini sangat membantu. Biasanya jika kita memahami diri kita sendiri dan mengatur emosi kita, maka tingkah laku kita secara

[71] A gus Nggermanto, *Quantum* …, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naluriyah akan mengikuti. Dengan kata lain, tingkah laku akan mengikuti persepsi atau pemikiran.

Firman Allah dalam surat al-Ashr ayat 1-3

? ?? ?? ???? ?? ? ???? ??? ?? ? ?? ? ?? ? ?? ? ? ??? ?? ? ?? ???

?? ???? ? ??? ?? ???? ? ???

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[72]

b. Pengaruh Keyakinan Terhadap Mengelola Emosi

Setelah dapat mengenali dan memahami emosi atau perasaan yang dialami, selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena berkaitan dengan kemampuan melepaskan kekecewaan, kemurungan dan ketersinggungan. Orang yang berkeyakinan bahwa tidak ada suatu masalah yang diberikan Allah kepada manusia melebihi batas kadar kemampuannya akan dapat bangkit dari hidupnya dari berbagai hal yang menimpanya.

c. Pengaruh Keyakinan Terhadap Motivasi Diri

Jika orang mempunyai keyakinan terhadap agama yang kuat serta mempunyai harapan akan sesuatu, maka itu akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuannya, tidak terjebak dalam kecemasan, keputusan, depresi dan mampu menyelesaikan tugas berat yang diberikan padanya.

[72] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1099

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87:

[illegible]

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[73]

d. Pengaruh Keyakinan Terhadap Empati

Sikap yakin bahwa sekecil apapun perbuatan kita, baik ataupun buruk pastilah mendapatkan balasannya. Oleh karena itu sekecil apapun kebaikan atau keburukan yang kita berikan pada orang lain, yakinlah bahwa Allah pasti akan membalasnya kelak di hari pembalasan.

Firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8

[illegible]

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula .[74]

---

[73] *Ibid.*, 362
[74] *Ibid.*, 1087

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengaruh Keyakinan Terhadap Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Yakin kepada Allah, berarti harus yakin terhadap syariatnya. Nabi Muhammad SAW yang seorang utusan diperintahkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq, apalagi kita sebagai manusia biasa. tentu kita harus memperbaiki akhlaq, tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia.

2. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Kecerdasan Emosional

a. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Mengenali Emosi Diri

Bentuk pelaksanaan ibadah di dalam agama ikut berpengaruh dalam memahamkan keluhuran budi yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa pengabdian pada Tuhan, jika hal ini diikuti penyerahan pada sang pencipta, maka akan menimbulkan sikap optimis pada diri individu sehingga muncul perasaan-perasaan positif, seperti bahagia, puas merasa dicintai dan merasa aman. Dengan kata lain penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan merupakan upaya individu untuk menemukan kepuasan batin.

b. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Mengelola Emosi

Diantara bentuk pelaksanaan ibadah adalah sholat (ritual) merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar spiritual manusia (basic spiritual needs) yang penting bagi ketahanan diri dalam menghadapi stress. Pada saat seseorang sedang sholat, pikiran dan perasaannya akan terlepas dalam urusan-urusan dunia yang membuat dirinya stress,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu untuk mencapai kondisi seperti itu dalam melakukan ritual tidak hanya berupa gerak-gerik saja, namun terdapat unsur pemahaman dan penghayatan dalam individu.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[75]

c. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Memotivasi Diri

Setelah seseorang melakukan sholat (ritual), maka ia akan merasakan ketenangan. Sehingga ketika ia mendapat masalah, ia dapat memanage emosi dan memotivasi diri untuk mencari solusinya. Dan andai jatuh, ia akan tetap bangkit dari keterpurukan dan tetap optimis.

d. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Empati

Sholat merupakan salah satu bentuk dari spiritualitas. Dalam melaksanakan sholat, kita sesama muslim sering terdapat perbedaan. Tapi yang perlu diingat perbedaan merupakan rahmat. Oleh karena itu kita harus menghormati pandangan orang lain yang berbeda dengan kita.

Firman Allah dalam surat al-Kafirun ayat 5

---

[75] *Ibid.*, 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

?? ??? ? ??? ? ?????

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.[76]

e. Pengaruh Praktek Agama Terhadap Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Dalam kehidupan sehari-hari manusia beragama adalah manusia yang mengembangkan hubungan dengan Tuhan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan, religius, ajaran agama) yang menyangkut perilaku, perasaan, penilaian dan keyakinan. Dengan kata lain dalam kehidupan manusia sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti pergi ke tempat ibadah dan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian.

3. Pengaruh Penghayatan Atau Pengamalan Terhadap Kecerdasan Emosional

a. Pengaruh Pengamalan Terhadap Mengenali Emosi Diri

Pengamalan di sini terwujud dalam bentuk perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan bertawakkal dan perasaan khusu' ketika melaksanakan shalat atau berdoa.

---

[76] *Ibid.*,. 1112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, ketika seseorang sedang shalat, pikiran dan perasaannya akan terlepas dalam urusan-urusan dunia yang membuat dirinya stress, tentu untuk mencapai kondisi seperti itu dalam melakukan ritual tidak hanya berupa gerak-gerik saja, namun terdapat unsur pemahaman dan penghayatan dalam diri individu. Oleh karena itu setelah shalat tentu seseorang dapat menjadi tenang dan tenteram sehingga dapat menjadikan seseorang bisa berfikir positif dan telah ikhlas terhadap diri sendiri dan orang lain serta lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.

Firman Allah dalam surat ar-Ra’d ayat 28

[illegible]

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

b. Pengaruh Pengamalan Terhadap Mengelola Emosi

Jika pengamalan berupa perasaan tawakkal kepada Allah. Dengan bertawakkal kepada Allah berarti kita berfikir positif dan telah ikhlas terhadap kehendaknya, oleh karena itu jika sikap ini sering kita terapkan maka yang kita temukan adalah lebih bisa mengelola emosi kita. Seperti lebih bisa lebih positif terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah.

Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[77]

c. Pengaruh Pengamalan Terhadap Motivasi Diri

Memotivasi diri berkaitan dengan harapan dan optimis. Oleh karena jika kita berdoa dengan khusyu', yakinlah do'a kita pasti terkabul. Karena dengan harapan dan optimis, seseorang akan mempunyai keyakinan bahwa sesuatu itu akan beres.

Firman Allah dalam surat an-Najm ayat 40

[illegible]

Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

d. Pengaruh Pengamalan Terhadap Empati

Perasaan bersyukur merupakan salah satu bentuk pengamalan keagamaan, jika hal ini dikembangkan maka ketika melihat orang lain

[77] *Ibid.*, 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat nikmat kita tidak akan iri hati, karena rizki sudah ditentukan oleh Allah.

Firman Allah dalam surat Saba ayat 39

[illegible]

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.[78]

e. Pengaruh Pengamalan Terhadap Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Seseorang ketika mendapat masalah persoalan hidup seharusnya ia ikhtiar lalu menyerahkan semuanya kepada Allah. Ikhtiar ini dapat berupa sikap berbagai, bekerja sama dan merundingkan permasalahan tersebut kepada orang lain.

4. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kecerdasan Emosional

a. Pengaruh pengetahuan terhadap mengenali emosi diri

Menurut Jalaludin Rahmat dimensi pengetahuan agama menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya, kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.[79]

---

[78] *Ibid.*, 690
[79] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengetahuan agama, seseorang yang dalam keadaan gelisah dan takut terhadap berbagai persoalan hidup akan tetapi tabah dan sabar dalam menghadapi ujian Allah.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 186

[illegible]

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.[80]

b. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Mengelola Emosi

Para saat seseorang mengalami stress akan urusan duniawi, dengan pengetahuan agama berupa sejarah para Nabi, maka ia akan menyadari bahwa tidak mungkin kita hidup tanpa ada masalah. Masalah merupakan jalan pendewasaan diri dan cara untuk meningkatkan derajad kita dihadapan-Nya dan dihadapan manusia. Oleh karena itu kita perlu mengelola emosi dengan baik, agar dalam memutuskan sesuatu kita dapat berfikir jernih dan tidak salah dalam mengambil keputusan.

Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 36

[80] *Ibid.*, 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[81]

c. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Memotivasi Diri

Memotivasi berhubungan dengan harapan dan optimis akan sesuatu, dengan didasari pengetahuan agama yang ia harapkan akan sesuatu, maka itu akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuannya, tidak terjebak dalam kecemasan, keputusasaan, depresi dan mampu menyelesaikan tugas berat yang diberikan padanya.

Firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 9

[illegible]

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[82]

---

[81] *Ibid.*, 429
[82] *Ibid.*, 747

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Empati

Perselisihan adalah hal yang lumrah, dengan pengetahuan agama yang cukup manusia akan menyadari bahwa perselisihan merupakan *sunnah rabbaniyah*. Dan dengan pengetahuan agama tersebut ia lebih bisa menerima sudut pandang orang lain dan lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[83]

e. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Membina Hubungan Dengan Orang Lain.

Pengetahuan agama tidak saja menyangkut aturan-aturan yang berhubungan dengan manusia pun dengan Tuhan-Nya harus dilaksanakan, tetapi juga berisi pedoman yang mengatur seseorang untuk bertingkah laku, berfikir dan menjalani hidup bermasyarakat, sehingga ia dapat mengontrol emosinya.

---

[83] *Ibid.*, 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengaruh Pengamalan Terhadap Kecerdasan Emosional

a. Pengaruh Pengamalan Terhadap Mengenali Emosi Diri

Pengamalan disini disejajarkan dengan akhlaq. Baik akhlaq terhadap diri sendiri maupun orang lain. jika pengamalan ini dihubungkan dengan mengenali emosi diri maka menghasilkan sikap lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, sehingga ia dapat mengontrol emosinya.

b. Pengaruh Pengamalan Terhadap Mengelola Emosi

Setelah dapat mengenali dan memahami emosi yang dialami, selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal mudah, karena berkaitan dengan kemampuan melepaskan kekecewaan, kemurungan dan ketersinggungan. Dengan pengamalan, ia dapat lebih positif terhadap Allah dan berfikir bahwa setiap masalah yang diberikan oleh Allah pasti mengandung hikmah.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 269

[illegible]

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[84]

[84] *Ibid.*, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengaruh Pengamalan Terhadap Memotivasi Diri

Pengamalan jika dihubungkan dengan motivasi, maka akan membuat seseorang tidak akan pantang menyerah dalam menghadapi sesuatu dan mencari solusinya. Lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 18

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[85]

d. Pengaruh Pengamalan Terhadap Empati

Sikap pengamalan disini dapat berupa menolong orang lain dengan ikhlas, jika hal ini dikembangkan maka membuat orang menaruh simpati kepada kita, sehingga ketika kita mendapat masalah orang tidak akan segan-segan menolong kita.

Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

[85] *Ibid.*, 919

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

e. Pengaruh Pengamalan Terhadap Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Manusia beragama adalah manusia yang mengembangkan hubungan dengan Tuhan yang menyangkut perilaku, perasaan, penilaian dan keyakinan. Dengan kata lain dalam kehidupan manusia sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti pergi ke tempat ibadah atau mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian. Dengan melakukan ini berarti kita telah mempererat tali silaturrahmi.

Setelah pembahasan secara teori tentang pengaruh religius terhadap kecerdasan emosional secara rinci dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa benar religius itu berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional.

Dimana kesimpulan tersebut, meskipun dapat dikatakan sebagai sebuah kebenaran, namun sifatnya masih sementara. Dengan kata lain kebenaran sementara tersebut masih berupa hipotesa atau teori yang masih harus diuji kebenarannya dengan data empirik, sehingga diperlukan penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya

Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya didirikan oleh KH. Masduki bin K. Abdul Ghori pada tahun 1967. Dinamakan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum, karena kecintaan KH. Abdul Ghori yang dalam kepada Rasullah SAW. Tahsin artinya "memperbaiki" dan Akhlak yang berarti "perilaku" mengisyaratkan bahwa suri tauladan. Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum sendiri pada akhirnya memang difokuskan pada pendidikan Al-Qur'an dan kitab kuning diantaranya yang cukup intensif adalah Al-Qur'an. Dengan menepati daerah rangkah Surabaya Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum berkembang pesat dengan meleweti beberapa fase, baik secara fisik maupun system pendidikannya.[1]

Dalam fase perkembangan fisik, awal mulanya untuk pemondokan belum disediakan karena yang banyak masih terdiri dari santri kalong (santri yang tidak menetap di lingkungan pesentran). Berawal dari bangunan sebuah kamar yang terbuat dari kayu disertai dengan tumpukan-tumpukan sisa bambu yang terkenan tradisional. Santri pada waktu berjumlah ± 10 sampai 40 santri. Pondok pesantren ini ketika mengkaji

[1] Wawancara dengan Ustadz Musthofa, Koordinator Umum Pondok Pesentren Tahsinul Akhlak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dan kitap kuning hanya menggunakan metode sorongan dan bandongan, langsung di bawah asuhan bapak pengasuh. [2]

Baru pada tahun 1977 sudah dipikirkan untuk menyediakan pemondokan, dimulai pembangunan pondok putri yang sudah dapat ditempati pada tahun 1978. Pada tahap kedua tahun 1982 dibangun lagi Gedung Asrama Putri berlantai dua dengan 10 kamar masing-masing berukuran 5,5 x 2,5 m^2 dan bersamaan juga pemondokan untuk putra berupa bangunan sederhana yang terbuat dari kayu. Setelah itu pembangunan demi pembangunan seakan tak pernah berhenti berdenyut di Pesantren Tahsinul Akhlak. Pada tahun 1989 didirikanlah Gedung madrasah Diniyah Putri dan Aula Pondok Putri berlantai dua. Pada tahun 1991 dilanjutkan dengan bangunan pondok dilanjutkan dengan bangunan pondok putra dua lantai seluas 32 x 7 m^2 dengan jumlah sebanyak 8 kamar berukuran 4 x 4 m^2, tahun 1993 membangun gedung kantor asrama asatidz berukuran 6 x 15 m^2 tahun 1095 pemondokan santri putri 4 lantai dengan luas 10 x 12 m^2, tahun 1996 penyelesaian tembok batas dan gerbang pesantren, balai kesehatan santri dan wartel, tahun 1997 Aula putra berlantai 4 berukuran 22 x 14m, giliran yang dikontruksi, tahun 2001 melakukan renovasi atas pondok putra yang masih berdinding kayu dan diganti dengan toko persediaan kebutuhan santri dan warung makanan yang efektif dioperasionalkan pada tanggal 13 April 2001 perkembangan signifikan juga terlihat dari jumlah santri. Secara keseluruhan yang

[2] Wawancara dengan Neng Fatimah, Putri Pengasuh Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdaftar hingga saat ini putri terdiri dari 321. Hal ini tentu sangat jauh berbeda dengan puluhan tahun yang lalu ketika santrinya masih dalam hitungan puluhan. [3]

B. Aktifitas Pesantren Cermin Ketekunan

Seperti lumrahnya dunia pesantren, di pesantren Tahsinul Akhlak juga sarat berbagai macam kegiatan pendidikan, jenis kegiatan yang berjalan sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan menjadi 3 subyek : *Pertama*, Pengajian Al-Qur'an. Antara lain seperti qira'ati, tahfiz Al-Qur'an (juz 'amma, binannadhar, bil-ghaib), dan tafsir Al-Qur'an. *Kedua*, madrasah diniyah (pagi dan sore). Untuk kegiatan ini terdiri dari kelas 1 sampai 6 plus kelas persiapan. Sekedar catatan, santri Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum diperkenankan 'nyambi' sekolah formal di luar sekolah milik LP. Ma'arif. *Ketiga*, pengajian *sorogan dan bandongan*. Yang dimaksud dengan *sorogan* ialah metode pengajaran kitap kuning yang membimbing yakni metode pengajaran Kitap yang satu meliputi kitab *nasaih al-ibad, ta'lim al-muta'alim, al-tibyan adabi Al-Qur'an dan Kitap tafsir.*

Sederhana pajangan aktifitas yang memenuhi denyut kehidupan PP. Tahsinul Akhlak ini secara tidak langsung menunjukkan geliat pesantren yang terus berupaya menisbahkan kemajuan santri, secara khusus dan secara khusus dan secara umum kepada masyarakat luas. Seolah ada yang ingin dikatakan kepada khalayak, bahwa pesantren identik mereka-mereka yang menolak kemajuan (modernitas), justru sebaliknya, pesantren adat 'bilik' persemain

[3] Dokumen Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Surabaya Tahun 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak pernah kekang di kikis zaman. Dan Tahsinul Akhlak turut ambil bagian didalamnya.

K.H. Masduki, sebagai pengasuh sangat mendukung segala upaya kreatifitas tersebut. Olehnya santri diberikan keleluasaan sebesar-besarnya untuk menimba 'sumur' pengalaman, sedalam apapun itu. Kreatifitas itu sehat, asal rambu-rambu normatif agama maupun pesantren tak sekali-kali coba dilanggar. Beliau menyadari bahwa exspektasi umat saat ini adalah pemimpin agamanya yang tangguh di segala bidang, sangat mustahil mengapresiasikan satu sisi kehidupan dan menihilkan semua sisi yang lain. Artinya, santri "Tahsinul Akhlak" yang diharapkan K.H Masduki adalah santri yang mensosokkan diri sebagai *all rounder* dan siap pakai. "Maksudnya supaya tidak ketinggalan dan tidak dipandang sebelah mata".[4]

Itulah cita-cita sosial yang kini diperjuangkan oleh seluruh *Civitas Ma'hadiyah* di PP Tahsinul Akhlak. Ibarat kereta, K.H. Masduki sang lokomotif siap menarik gerbong dan membawanya menuju kemajuan pesantren. Bahkan cita-cita itu terus berlanjut pada sesuatu kesempatan, beliau pernah menyatakan akan mencoba merintis perguruan tinggi,

1. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum di Jalan Rangkah Surabaya.

Sedangkan batas-batas dari Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya ini, antara lain :

[4] Wawancara dengan K.H. Masduki, Pengasuh Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan
- Sebelah Utara berbatasan dengan perkampungan
- Sebelah Barat berbatasan denga n makam Wr. Supratman.[5]

2. Struktur Organisasi

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajarannya maka pondok pesantren ini berusaha mengatur dan membina personel yang ada agar efektif dan efisien dalam proses belajar atau pendidikannya. Untuk itu perlu adanya struktur organisasi agar masing-masing lebih tahu dan mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi di pondok pesantren putri Nurul Huda Singosari Malang adalah sebagaimana terlampir.

3. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya memiliki pengajar sebanyak 36, sebagaimana terlampir pada tabel di bawah ini :

TABEL III

DAFTAR NAMA DEWAN PENGAJAR

No.	Nama Pengajar	Mata Pelajaran
1.	KH. Masduki	Tauhid
2.	Ust. Musthofa Mubasyir	Ushul Figih
3.	Ust. Ishak	Tarikh Tasyri’
4.	Ust. Abdul Ghozi	Tafsir, Hadits, Tarikh, Imla’

[5] Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 27 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Ust. Hamdani	Fiqih
6.	Ust. Ach. Fatich	Hadits
7.	Ust. Humaidi	Ilmu Hadits
8.	Ust. Nur Qosim	Akhlaq. Ushul Fiqih, Fiqih, Ilmu Tafsir dan Tauhid
9.	Ust. Abdul Ghofur	Hadits, Akhlaq, Tauhid dan Tafsir
10.	Ust. M. Mukhlis	Nahwu
11.	Ust. Abdul Halim	Bahasa Arab
12.	Ust. Zainul Arifin	Tauhid, Tarikh, Fiqih
13.	Ust. M. Syafi'i	Akhlaq, Tauhid dan Nahwu
14.	Ustd. Musyarofah	Hadits, Tafsir
15.	Ustd. Nur Lailiyah	Fiqih
16.	Ust. Khoirul Fatah	Bahasa Arab
17.	Ustd. Qomariah	Bahasa Arab
18.	Ustd. Fatimatuz Zahro	Bahasa Arab dan Al-Qur'an
19.	Ustd. Hani'atul Khairoh	Al-Qur'an
20.	Ustd. Nasilah	Al-Qur'an
21.	Ustd. Nur Aini Fadtulah	Al-Qur'an
22.	Ustd. Rofi'ah	Al-Qur'an
23.	Ustd. Sabilatur Rosidah	Al-Qur'an
24.	Ustd. Lailatul Mufidah	Al-Qur'an
25.	Ustd. Nuril Aulia	Al-Qur'an
26.	Ustd. Imro'atul Mukarromah	Al-Qur'an
27.	Ustd. Iis Rahayu	Al-Qur'an
28.	Sumarliyah Rosita	Al-Qur'an
29.	Ustd. Muzaiyanah	Al-Qur'an
30.	Ustd. Nihayatul	Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31.	Ustd. Sumarliyah Rosita	Al-Qur'an
32.	Ustd. Isnaini. R	Al-Qur'an
33.	Ustd. Izzatul Maghfiroh	Al-Qur'an
34.	Ustd. Amilatus Sholihah	Al-Qur'an
35.	Ustd. Eli Uzlifatul Jannah	Al-Qur'an
36.	Ustd. Ayu Diniyantis	Al-Qur'an

4. Keadaan Santri

a. Jumlah santri

Jumlah santri Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Surabaya secara keseluruhan berjumlah 443. Namun penelitian ini merupakan penelitian populasi, sehingga yang menjadi responden adalah santri yang berusia 17 tahun ke atas yang berjumlah 30 santri. Untuk lebih jelasnya lihat daftar tabel berikut :

BEL IV

JUMLAH SANTRI

No	Nama	Usia
1.	Humaidah	26 Tahun
2.	Farihatus Sholihah	23 Tahun
3.	Nur Fadhilah	17 Tahun
4.	Siti Aisyah	17 Tahun
5.	Nur Imamatul Khoiroh	25 Tahun
6.	Rusmiati	25 Tahun
7.	Ana Tis'ah	22 Tahun
8.	Mei Riza	22 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	Lailatur Rosidah	23 Tahun
10.	Lilik Suci Lestari	23 Tahun
11.	Nunik Winarti	24 Tahun
12.	Kamiliyah	24 Tahun
13.	Musyarrofah	23 Tahun
14.	Koeswidah	27 Tahun
15.	Suryati	28 Tahun
16.	Astri Kurniawati	24 Tahun
17.	Kholilatur Rohmah	21 Tahun
18.	Erna Wati	22 Tahun
19.	Ebik Musyaiyerah	28 Tahun
20.	Nadiyah Rahmah	17 Tahun
21.	Fauziyah	23 Tahun
22.	Iffatul Mila	19 Tahun
23.	Mahmudah	20 Tahun
24.	Rofi'atul Adawiyah	27 Tahun
25.	Alfi Nurul Hidayah	20 Tahun
26.	Nadiyatus Sholihah	19 Tahun
27.	Kholifatur Rohman	20 Tahun
28.	Ira Rusdiana	24 Tahun
29.	Zulaikha	23 Tahun
30.	Fenita Sari	20 Tahun

Sumber Data : Data diperoleh pada tanggal 22-12-2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Surabaya

TABEL V

JADWAL KEGIATAN SANTRI

WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
Kegiatan Harian		
03.30-04.00	Sholat Tahajud	Semua Santri
04.30-04.45	Jamaah Sholat Shubuh	Semua Santri
05.00-06.00	Mengaji Al-Qur'an (Qiraati)	Santri Binadhor dan Juz Amma
06.30-09.30	Mengaji Al-Qur'an Bil Ghoib	Santri Tahfidz
06.45-09.45	Madrasah Diniyah Salafiah Pagi 1-3	Semua Santri Sesuai tingkatan
06.45-10.30	Madrasah Diniyah Salafiah Pagi 4-6	
11.45-12.15	Jamaah Sholat Dhuhur Gelombang I	Santri Binadhor
13.15-13.30	Jamaah Sholat Dhuhur Gelombang II	Santri Tahfidz
13.30-15.00	Semaan Al-Qur'an (Kartu Hijau)	
15.00-15.15	Jamaah Sholat Ashar	Semua Santri
15.30-17.15	Madrasah Diniyah Salafiah Sore 1-6	Semua Santri sesuai tingkatan
17.45-18.30	Jamaah Sholat Maghrib	Semua Santri
18.30-19.15	Pengajian Kitap Kuning Tafsir Jalalain	Umum
19.00-19.20	Jamaah Sholat Isya'	Semua Santri
19.30-20.30	Mengaji Al-Qur'an Juz Amma & Binadhor	Semua Santri sesuai tingkatan
20.00-21.30	Mengaji Al-Qur'an yang sudah khotam	Semua Santri
20.30-21.30	Wajib Belajar	Semua Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21.30-03.30	Istirahat	

KEGIATAN MINGGUAN			
Sabtu	20.00-21.30	Qiro'ah dan Kaligrafi	Semua Santri
Ahad	05.00-06.00	Convertation	Semua Santri
	13.00-15.00	Latihan terbang al-banjiri dan keterampilan	Semua Santri
Senin	19.45-21.15	Latihan Khotibah	Semua Santri
Kamis	09.50-21.30	Sholawat Diba'/Burdah	Semua Santri
	22.00-22.30	Jamaah Sholat Tasbih	Semua Santri
	02.00-03.00	Jamaat Sholat Tasbih & Tahfidzul Qur'an	Santri Tahfidz
Jum'at	05.00-05.45	Tartil Al-Qur'an	Santri Tingkat Ghorib
	05.45-06.30		Santri Tingkat Jilid I-V
	07.00-09.00	Tartil Al-Qur'an Bil Ghoib	Santri Tahfidz
	09.00-09.30	Pengajian Kitan Qowaid	Santri Tahfidz
	10.00-11.30	Kursus terbang Al-Banjari	Semua Santri
	16.00-17.30		Semua Santri
KEGIATAN BULANAN			
Jum'at Legi 05.00-15.30		Khotaman Al-Qur'an Bil Ghoib & Binadhor	Santri Tahfidz & JMQ
Kamis (Tengah Bulan) 19.30-Selesai		Istighosah	Semua Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya sarana prasarana dapat menunjang terciptanya suasana yang menjadikan peserta didik terdorong bersungguh-sungguh dalam belajar. Adapun sarana prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya antara lain :

TABEL VI

SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Kantor	1	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Belajar	6	Baik
4.	Aula/ Ruang Ketrampilan	1	Baik
5.	Kamar Tidur	28	Baik
6.	Kamar Mandi	20	Baik
7.	Menara air	3	Baik
8.	WC	12	Baik
9.	Ruang Kesehatan	1	Baik
10.	Kantin	4	Baik
11.	Wartel	3	Baik
12.	Aiphone	8	Baik
13.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
14.	Komputer dan Printer	3	Baik
15.	Mobil	1	Baik
16.	TV	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tata Tertib

Yang dimaksud dengan tata tertib adalah ketentaun yang mengatur kehidupan sehari-hari dan yang mengandung sanksi-sanksi terhadap pelanggarannya bagi semua keluarga Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum

BAB 1. HAL MASUK KELUARGA PPNN

Yang dimaksud keluarga YATABU adalah para pelajar :

1. Berbadan sehat berakhaq baik berhasrat belajar dan bila perlu membawa surat-surat yang diperlukan dari tempat semula
2. Diserahkan oleh orang tua atau walinya kepada pengasuh
3. Dicukupi bakalnya selama ada di Pondok Pesantren Nurul Huda.

BAB II. KEWAJIBAN ANGGOTA KELUARGA YATABU

1. Membayar uang pangkal menurut ketentuan pengurus YATABU.
2. Membayar iuran pangkal syariah setiap bulan paling akhir tanggal 20.
3. Memiliki peralatan makan, tidur dan lainnya.
4. Taat kepala pengasuh, tata tertib dan ketentuan insidentil.

HAL PELAJARAN

1. Belajar Al-Qur'an tiap pagi dan malam kecuali udzur syar'i.
2. Belajar kitab-kitab yang ditentukan atau diajarkan di YATABU menurut kemampuan masing-masing. Boleh diluar lingungan YATABU dila tidak bertentangan dengan tata tertib di YATABU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menderes atau musyawarah pelajarannya Al-Qur'an harus mencurahkan waktunya untuk Al-Qur'an.

HAL IBADAH

1. Berjama'ah pada setiap sholat fardlu sampai selesai aurot dan sholat rowatib, kecuali udzur syar'i/
2. Mengikuti aurot rytin (tahlil, diba', dan yasin) atau insidentil.
3. Ikut sama'an setiap hari jum'at dan khotaman sebulan sekali bagi huffadh.
4. Berpuasa dalam hari-hari yang disunatkan (seperti hari Senin dan Kamis).

HAK AKHLAK

1. Berakhlak yang baik di dalam maupun di luar Pondok dalam jiwanya atau pikirannya, perbuatannya, percakapannya dan pakaiannya.
2. Menjunjung tinggi nama baik YATABU dan nikut berusaha untuk kemajuan kesempatan dalam segala bidang.

HAL KESEHATAN

1. Menjaga kebersihan badan, pakaian, halaman, kamar dan peralatannya masing-masing.
2. Membersihkan kamar, lantai dan halaman secara piket.
3. Seminggu sekali menjemur alat-alat tidur dan mengepel kamar.
4. Menolong dan mengusahakan pengobatan kepala temannya yang menderita sakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LARANGAN BAGI KEUARGA YATABU

1. Keluar dari YATABU baik siang maupun malam atau keluar sendirian tanpa eizin Pengasuh atau Pengurus atau Pengurus kecuali sekolah.
2. Pulang tanpa dijemput orang tua atau walinya.
3. Beramai-ramai pada waktu malam setelah jam 22.00 WIB (10.00 malam).
4. Merusak, mengganti dan memindahkan alat-alat penting atau permanent tanpa seizing Pengasuh atau Pengurus dan menggangu, mengambil hak temannya tanpa seizing yang bersangkutan.
5. Meletakkan alat-alat yang kotor atau basah dalam kamar atau tempat yang tak pantas.
6. Menerima tamu selain walinya dnegan langsung tanpa sepengetahuan Pengasuh atau Pengurus.
7. Memakai pakaian atau perhiasan yang tidak sesuai dengan kepribadian pelajar.
8. Bertengkar, bermusuhan dan berdiam-diam dengan sesame teman
9. Berhubungan rahasia antara laki-laki dengan perempuan diluar maupun di lingkungan YATABU.

BAB IV SANKSI-SANKSI

Kepada para anggota keluarga yang tidak menaati tata tertib tersebut, akan dikenakan sanksi-sanksi dengan teguran, nasihat, tugas kerja, denda, bila perlu skorsing atau dikeluarkan dari YATABU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V HAL LAIN

1. Hal-hal lain yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur khusus.
2. Semua Pengurus YATABU, laki-laki maupun perempuan harus membantu dan melaksanakan TATA TERTIB ini dengan sebaik-baiknya.
3. Tata tertib ini berlaku mulai diumumkan.

Penyajian Data

Polpulasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum yang berusia 17 tahun ke atas, yang berjumlah 30 orang.

Untuk menunjang dalam kegiatan data hasil penelitian mengenai pengaruh keberagaman santri dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi di Pondok Pesantren Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya, maka peneliti mencari data tentang keberagaman santri dan juga kecerdasan emosional.

Sedangkan dalam penyajian data ini disajikan dua data :

1. Data Tentang keberagaman Santri
2. Data Tentang Kecerdasan Emosional

Sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang keberagaman santri, maka penulis dapat menganalisa hasil observasi yang berhasil dikumpulkan dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Adapun format penilaian observasi, peneliti menggunakan skala nilai 1-5 yang berarti :

- Nilai 1 yang berarti kurang sekali
- Nilai 2 yang berarti kurang
- Nilai 3 yang berarti cukup
- Nilai 4 yang berarti baik
- Nilai 5 yang berarti baik sekali:

1. Data Tentang Regligiusitas Santri

   Selanjutnya peneliti akan menyajikan data hasil observasi mengenai keberagaman santri di Pondok Pesantren Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya yang meliputi sebagai berikut :

   a. Dimensi Keyakinan
   b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama
   c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman
   d. Dimensi Pengetahuan agama
   e. Dimensi Pengamalan

   Dalam mengumpulkan data tentang keberagaman santri, peneliti melakukan observasi sebanyak 4 kali dan agar mendapat nilai yang tepat maka peneliti menggunakan pedoman penilaian terlampir. Adapun hasil observasi tentang religiusitas santri di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya adalah sebagai berikut :

TABEL VII

HASIL OBSERVASI TENTANG KEBERAGAMAN SANTRI

(VARIABEL X)

No	Dimensi Keyakinan	Dimensi Peribadatan	Dimensi Penghayatan	Dimensi Pengetahuan	Dimensi Pengetahuan	Score
	1	2	3	4	5	
1	5	5	5	4	5	24
2	5	5	5	4	5	24
3	5	5	5	5	5	25
4	5	5	5	5	5	25
5	5	5	5	4	5	24
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	5	5	5	4	5	24
9	5	5	5	5	5	25
10	5	5	5	5	5	25
11	5	5	5	4	5	24
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	4	5	24
14	5	5	5	4	5	24
15	5	5	5	4	5	24
16	5	5	5	4	5	24
17	5	5	5	5	5	25
18	5	5	5	5	5	25
19	5	5	5	5	5	25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20	5	5	5	5	5	25
21	5	5	5	4	5	25
22	5	5	5	5	5	25
23	5	5	5	5	5	25
24	5	5	5	5	5	25
25	5	5	5	5	5	25
26	5	5	5	4	5	24
27	5	5	5	4	5	24
28	5	5	5	4	5	24
29	5	5	5	5	5	25
30	5	5	5	5	5	25
Jumlah						737

TABEL VIII

Dimensi Keyakinan

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
1	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak (2) Ada dua ciri yang nampak (3) Ada tiga ciri yang nampak (4) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	30	100 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 100% dimensi keyakinan yang dimiliki santri adalah baik sekali.

TABEL IX

Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
1	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak (2) Ada dua ciri yang nampak (3) Ada tiga ciri yang nampak (4) Ada empat ciri lebih yang nampak (5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	30	100 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 100 % dimensi peribadatan atau praktek agama yang dimiliki santri adalah baik sekali.

TABEL X

Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
3	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak (2) Ada dua ciri yang nampak (3) Ada tiga ciri yang nampak (4) Ada empat ciri yang nampak (5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	30	100 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 100% dimensi penghayatan atau pengalaman yang dimiliki santri adalah baik sekali.

TABEL XI

Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
4	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak		13	43 %
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	17	57 %
Jumlah			30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 43% dimensi pengetahuan agama yang dimiliki santri adalah baik, sedang 57% adalah baik sekali.

TABEL XII

Dimensi Pengalaman

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
5	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak			
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	30	100 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 100% dimensi penghayatan atau pengalaman yang dimiliki santri adalah baik sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Tentang Kecerdasan Emosional

Selanjutnya peneliti akan mengajukan data hasil observasi mengenai kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya, yang meliputi sebagai berikut :

a. Mengenali Emosi Diri
b. Mengelola emosi
c. Memotivasi diri
d. Empati
e. Membina hubungan dengan orang lain

Adapun hasil observasi tentang kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya, adalah sebagai berikut :

TABEL XIII

HASIL OBSERVASI TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL (VARIABEL Y)

No	Mengenali Emosi diri	Mengelola Emosi	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan dengan Orang Lain	Score
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	4	5	5	5	5	24
2	4	4	5	5	5	23
3	5	5	5	5	5	25
4	4	5	5	5	5	24
5	4	5	4	5	5	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	5	4	4	5	22
9	5	5	5	5	5	25
10	4	5	4	4	5	23
11	5	4	4	4	5	22
12	5	5	5	5	5	25
13	4	4	5	5	5	23
14	4	4	4	5	5	23
15	4	5	5	5	5	23
16	4	4	4	5	5	22
17	4	5	4	5	5	23
18	4	5	5	5	5	24
19	5	5	5	5	5	25
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	5	4	5	22
22	5	5	5	5	5	25
23	5	5	5	5	5	25
24	5	5	5	4	5	24
25	5	5	5	5	5	25
26	4	5	4	4	5	22
27	4	4	5	4	5	23
28	4	4	5	4	5	23
29	4	5	5	5	5	24
30	5	5	5	5	5	25
Jumlah						713

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas peneliti akan memprosentasekan dari masing-masing item sebagai berikut

TABEL XIV

Dimensi Mengenali Emosi Diri

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
1	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak		16	53 %
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	14	47 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 53 % dimensi mengenali emosi diri yang dimiliki santri adalah baik, sedang 47 % adalah baik sekali.

TABEL XV

Dimensi Mengelola Emosi

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
2	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak		8	27 %
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	22	73 %
Jumlah		30	30	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 27 % dimensi mengelola emosi yang dimiliki santri adalah baik, sedang 73 % adalah baik sekali.

TABEL XVI

Dimensi Memotivasi Emosi

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
3	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak		8	27 %
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	22	73 %
Jumlah		30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 27 % dimensi empati yang dimiliki santri adalah baik, sedang 73 % adalah baik sekali.

TABEL XVII

Dimensi Empati

No	Skala Nilai	N	F	Prosentase
4	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak			
	(2) Ada dua ciri yang nampak			
	(3) Ada tiga ciri yang nampak			
	(4) Ada empat ciri yang nampak		8	27 %
	(5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	22	73 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	30	30	100 %

Dari tabel di atas menunjukan bahwa 27 % dimensi empati yang dimiliki santri adalah baik, sedang 73 % adalah baik sekali.

Tabel XVIII

Dimensi Membina Hubungan

No	**Skala Nilai**	**N**	**F**	**Prosentase**
5	(1) Hanya ada satu ciri yang nampak (2) Ada dua ciri yang nampak (3) Ada tiga ciri yang nampak (4) Ada empat ciri yang nampak (5) Ada empat ciri lebih yang nampak	30	30	100%
	Jumlah	30	30	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 100% dimensi membina hubungan dengan orang lain yang dimiliki santri adalah ada empat ciri lebih yang nampak.

C. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah disajikan di atas, maka peneliti aka menganalisa data tersebut dengan menggunakan dua teknik analisa data, yaitu teknik deskriptif dengan menggunakan rumus prosentase dan teknik analisa kuantitatif dengan rumus *statistic product moment*. Adapun analisanya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama yaitu tentang keberagamaan santri.

Untuk menganalisa data tentang keberagamaan santri, penulis menggunakan analisa data kualitatif. Dan untuk mengetahui nilai rata-rata prosentase nilai tentang keberagamaan santri, maka peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menganalisa hasil dari perhitungan rumus di atas, maka peneliti berpedoman pada kriteria yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

76% - 100% = tergolong baik

56% - 75% = tergolong cukup

40% - 56% = tergolong kurang baik

Kurang dari 40% = tergolong sangat kurang baik

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa keberagamaan santri dalam penelitian ini ada lima indikator, yaitu dimensi keimanan sebesar 100%, dimensi peribadatan 100%, dimensi penghayatan 100%, dimensi pengetahuan 57% dan dimensi pengalaman 100%. Jadi perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{100\% + 100\% + 100\% + 57\% + 100\%}{5}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$= \frac{457\%}{5}$

= 91,5%

Berdasarkan kriteria menurut Suharsimi Arikunto di atas, maka nilai sebesar 91,5% tergolong baik. Hal ini dikarenakan nilai 91,5% berada di antara rentang nilai 76% - 100% yang berarti baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya tergolong baik.

2. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang kecerdasan emosional santri.

Untuk menganalisa data tentang kecerdasan emosional, penulis menggunakan analisa data kualitatif. Dan untuk mengetahui nilai rata-rata prosentase nilai tentang kecerdasan emosional santri, maka peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Sedangkan untuk menganalisa hasil dari perhitungan rumus di atas, maka peneliti berpedoman pada kriteria yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

76% - 100% = tergolong baik

56% - 75% = tergolong cukup

40% - 56% = tergolong kurang baik

Kurang dari 40% = tergolong sangat kurang baik[6]

[6] Suharsimi, *Prosedur*……, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa keberagamaan santri dalam penelitian ini ada lima indikator, yaitu mengenali emosi diri sebesar 47%, mengelola emosi 73%, memotivasi diri 73%, empati 73% dan membina hubungan dengan orang lain 100%. Jadi perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{47\% + 73\% + 73\% + 73\% + 100\%}{5}$$

$$= \frac{366\%}{5}$$

$$= 73{,}2\%$$

Berdasarkan kriteria menurut Suharsimi Arikunto di atas, maka nilai sebesar 73,2% tergolong cukup. Hal ini dikarenakan nilai 73,2% berada di antara rentang nilai 56% - 75% yang berarti cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya tergolong cukup.

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga, yaitu tentang keberagamaan santri dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional.

Dalam menganalisa hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

3.1 Analisa data kualita tif dengan rumus prosentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil analisis rumusan masalah pertama di atas, yaitu tentang religiusitas santri dengan menggunakan rumus prosentase yang diketahui bahwa religiusitas santri di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya tergolong baik.

Sedangkan dari hasil analisis rumusan masalah kedua di atas, yaitu tentang kecerdasan emosional dengan menggunakan rumus prosentase yang diketahui bahwa kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya tergolong cukup.

3.2 Analisis data kuantitatif dengan rumus *product moment*

Berdasarkan dari hasil analisis kedua data di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut ke dalam bentuk perhitungan, yaitu dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keberagamaan santri dengan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya. Oleh karena itu peneliti menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N \sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N \sum y^2 - \left(\sum y^2\right)\right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : angka indeks korelasi ”r” *Product Moment*

N : *Number of Cases*

Σxy : Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

Σx : Jumlah seluruh skor x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Σy : Jumlah seluruh skor y [7]

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mencari korelasi atau hubungan antara variabel X (keberagamaan) dengan variabel Y (kecerdasan emosional) adalah sebagai berikut :

1) Menjumlahkan subyek penelitian, diperoleh N = 30
2) Menjumlahkan skor variabel Y, dan diperoleh hasil yaitu Y = 739
3) Menjumlahkan skor variabel Y, dan diperoleh hasil yaitu Y = 713
4) Mengalikan skor variabel X dengan skor variabel Y, dan diperoleh hasil yaitu ΣXY = 17575.
5) Mengkuadratkan skor variabel X, diperoleh hasil ΣX^2 = 18211
6) Mengkuadratkan skor variabel Y, diperoleh hasil ΣY^2 = 16983
7) Memasukkan data ke dalam tabel. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel XIX

Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Keberagamaan Santri dan Kecerdasan Emosional

No. Responden	X	Y	X.Y	X^2	Y^2
1	24	24	600	625	576
2	24	23	552	576	529
3	25	25	625	625	625
4	25	24	600	625	576
5	24	24	576	576	576
6	25	25	625	625	625

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. Responden	X	Y	X.Y	X^2	Y^2
7	25	25	625	625	625
8	24	22	528	576	484
9	25	25	625	625	625
10	25	23	575	625	529
11	24	22	528	576	484
12	25	25	625	625	625
13	24	23	552	576	529
14	24	23	552	576	529
15	24	23	552	576	529
16	24	22	528	576	484
17	25	23	575	625	529
18	25	24	600	625	576
19	25	25	625	625	625
20	25	25	625	625	625
21	25	22	550	625	484
22	25	25	625	625	625
23	25	25	625	625	625
24	25	24	600	625	576
25	25	25	625	625	625
26	24	22	528	576	484
27	24	23	552	576	529
28	24	23	552	576	529
29	25	24	600	625	576
30	25	25	625	625	625
Jumlah	739	713	17575	18211	16983

8) Mencari koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel X dan variabel Y, kuat atau lemah dengan menggunakan rumus *product moment*, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N \sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N \sum y^2 - \left(\sum y^2\right)\right\}}}$$

Diketahui :

N = 30

Σx = 739

Σy = 713

Σx^2 = 18211

Σy^2 = 16983

Σxy = 17575

Setelah diketahui jumlah dari masing-masing kategori dari masing-masing variabel x dan variabel y, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam rumus yang telah ditentukan, yaitu rumus *product moment*, dalam hal ini rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N \sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N \sum y^2 - \left(\sum y^2\right)\right\}}}$$

$$= \frac{30.17575 - (739)(713)}{\sqrt{(30.18211 - (739)^2 (30.16983 - (713)^2)}}$$

$$= \frac{527250 - 526907}{\sqrt{(546330 - 546121)\ (509490 - 508369)}}$$

$$= \frac{348}{\sqrt{209\ x\ 1121}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= \frac{348}{\sqrt{234289}}$$

$$r_{xy} = \frac{348}{484,03} = 0,71$$

Sebelum kita mencari nilai "r", maka terlebih dahulu kita mencari derajat bebasnya (db/df), yaitu dengan rumus = N – Nr dimana N adalah responden yang berjumlah 30 orang dan Nr adalah banyaknya indikator yang berjumlah 2, sehingga diperoleh N – Nr = 30 – 2 = 28. Setelah diketahui derajat bebasnya, maka langkah selanjutnya melihat pada tabel nilai "r" *product moment* dengan db/df nya sebesar 28 dan pada tabel "r" *product moment* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai = 0,361, sedangkan pada taraf 1% diperoleh nilai = 0,463.

Dari perhitungan statistik diperoleh r_{xy} sebesar 0,71. Kemudian "r" pada tabel *product moment* pada taraf signifikansi 5% = 0,361 dan pada taraf 1% = 0,463. dari sini dapat dilihat bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai pada taraf signifikansi 5% dan 1%, sehingga dapat dikatakan bahwa *hipotesa nihil ditolak* dan *hipotesa kerja diterima* . Maksud diterima disini adalah bahwa pada taraf signifikansi 5% dan 1% terdapat korelasi yang signifikansi antara keberagamaan santri terahdap kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan tersebut, maka hasil perhitungan yang diperoleh yaitu r_{xy} sebesar 0,71 diinterpretasikan dengan nilai "r" *product moment.*

Tabel XX

Interpretasi Nilai "r" *Product Moment*

Besarnya "r" *Product Moment*	**Interpretasi**
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi ini *sangat lemah* atau *sangat rendah*, sehingga diabaikan
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *lemah* atau *rendah*.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *sedang* atau *cukupan*.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *kuat* atau *tinggi.*
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *sangat kuat* atau *sangat tinggi.*

Dari nilai hasil perhitungan r_{xy} = 0,71 dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r_{xy}, yaitu berada di antara 0,70 – 0,90 yang berarti ada pengaruh antara keberagamaan santri terhadap kecerdasan emosional. Dan pengaruhnya adalah *kuat* atau *tinggi.*

Hal ini berarti bahwa korelasi antara variabel X dengan variabel Y atau dengan kata lain berarti terdapat pengaruh antara keberagamaan santri dengan kecerdasan emosional di Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya dan korelasi tersebut termasuk korelasi yang kuat atau tinggi. Dan ini menunjukkan bahwa keberagamaan santri merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kecerdasan emosiona l.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa dan Tawakkal* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim)

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieneka Cipta)

Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Umum* (Jakarta: Rieneka Cipta)

Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algeisndo)

Al-Uwaisa, Hosein bin Auda. 2006. *Shalat dan Pengaruhnya dalam Psikologi Kejiwaan* (Jakarta: Restu Ilahi)

Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligence* (Jakarta: Erlangga)

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Program Psikologi* (Jakarta: Pustaka Pelajar)

Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian:; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta)

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian:; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta)

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rieneka Cipta)

Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu)

Budi, Haryanto. 2003. *Peran Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran. Halaqa II*

Depag. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara)

Dister, Nico Syukur. 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Jogjakarta: Kanisius)

Elias, Maurice. 2004. *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja* (Bandung: Kaifa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Tarbiyah. 2004. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)

Fauziah. 2004. *Kecenderungan Perilaku Religius dan Mpdern Pada Remaja* . Al-Albab, I

Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Gunarsa, Yuliana Singgih D. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia)

Hari, Sutrisno. 1987. *Meetodologi Research II* (Jogjakarta: Andi Offset)

Hendropuspito. 2002. *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius)

Hurlock,Elizabeth B.*perkembangan anak :* Alih Bahasa, *Med Meitasari Tjandrasa dan Musliehah Zarkasih* (Jakarta Erlangga)

Jalaluddin.1997. *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

Mangunwijaya. 1991. *Menumbuhkan sikap Religius Anak-anak* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama)

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian :Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara)

Mujib, Abdu dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Najati, Usman. 2002. *belajarEQ dan SQ dari Sunnah Nabi* (Jakarta : Hikmah)

Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient* (Bandung : nuansa)

Raklamat, jalaluddin. 1998. *Islam Alternative* (Bandung : Mizan)

Purwanto, Ngalim.1996. *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Bulan Bandung)

Sehinder, John A. 1995. Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari dalam Setahun (Jakarta : Eumi Aksara)

Shaleh, Abdur Rahman dan Muhbib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shapiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)

Shihab, Quraish, 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah)

Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiani Pers)

Sudjono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara)

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Edisi ketiga. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

Wijongko, Martin. 1999. *Keajaiban dan Kekuatan Emosi* (Jogjakarta: Kanisius)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PONDOK

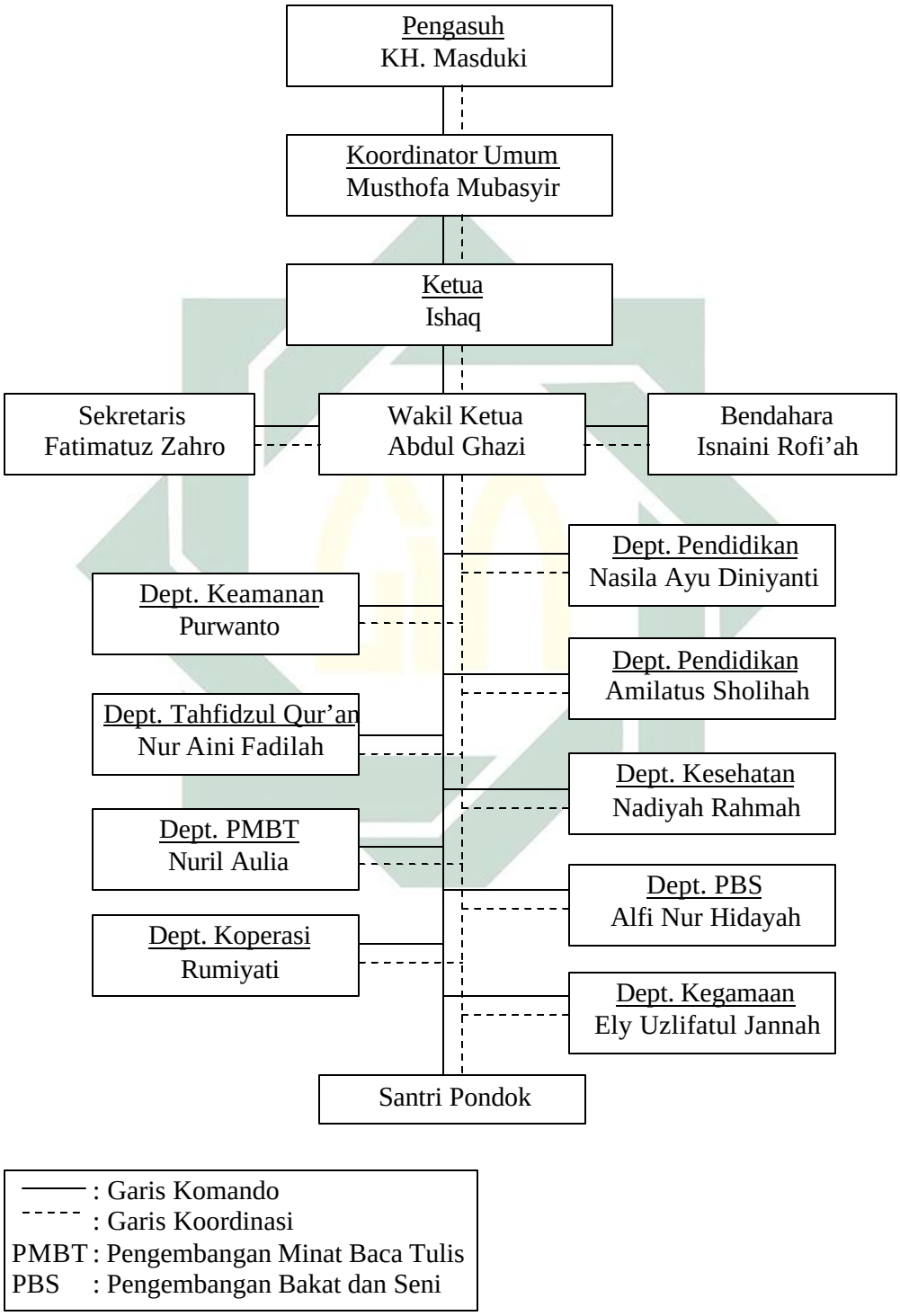

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurus Pondok tahun 2006

LEMBAR CHECK LIST

KEBERAGAMAAN SANTRI

1. Keyakinan

   Adapun ciri-ciri keyakinan adalah

   1.1. Meyakini adanya Allah

   1.2. Meyakini Malaikat

   1.3. Meyakini para Nabi dan Rasul

   1.4. Meyakini kitab-kitab Allah

   1.5. Meyakini adanya hari kiamat

No	Penjelasan	Nilai
1	Hanya ada satu ciri yang nampak	1
2	Ada dua ciri yang nampak	2
3	Ada tiga ciri yang nampak	3
4	Ada empat ciri yang nampak	4
5	Ada empat ciri lebih yang nampak	5

2. Peribadatan atau praktek agama

   Adapun ciri-ciri dari peribadatan atau praktek agama adalah:

   2.1. Pelaksanaan shalat

   2.2. Pelaksanaan puasa

   2.3. Pelaksanaan zakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4. Pelaksanaan haji

2.5. Membaca al-Qur'an

2.6. Berdoa

2.7. Berdzikir

2.8. I'tikaf di masjid

No	Penjelasan	Nilai
1	Hanya ada satu ciri yang nampak	1
2	Ada dua ciri yang nampak	2
3	Ada tiga ciri yang nampak	3
4	Ada empat ciri yang nampak	4
5	Ada empat ciri lebih yang nampak	5

3. Penghayatan atau pengamalan

Adapun ciri dari penghayatan atau pengamalan adalah:

3.1. Perasaan dekat dengan Allah

3.2. Perasaan do'a-do'anya sering terkabul

3.3. Perasaan tenteram karena menuhankan Allah

3.4. Perasaan tawakkal secara positif kepada Allah

3.5. Perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat atau berdoa

3.6. Perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an

3.7. Perasaan bersyukur kepada Allah

3.8. Perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Penjelasan	Nilai
1	Hanya ada satu ciri yang nampak	1
2	Ada dua ciri yang nampak	2
3	Ada tiga ciri yang nampak	3
4	Ada empat ciri yang nampak	4
5	Ada empat ciri lebih yang nampak	5

4. Pengetahuan agama

Adapun ciri-ciri dari pengetahuan agama adalah:

4.1. Pengetahuan tentang isi al-Qur'an

4.2. Pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus diimani (rukun iman)

4.3. Pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus dilaksanakan (rukun Islam)

4.4. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam

4.5. Pengetahuan tentang sejarah Islam

No	Penjelasan	Nilai
1	Hanya ada satu ciri yang nampak	1
2	Ada dua ciri yang nampak	2
3	Ada tiga ciri yang nampak	3
4	Ada empat ciri yang nampak	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Ada empat ciri lebih yang nampak	5

5. Pengamalan

Adapun ciri-ciri dari penghayatan atau pengamalan adalah:

5.1. Suka menolong dan bekerja sama

5.2. Suka berderma

5.3. Menegakkan keadilan dan kebenaran

5.4. Berlaku jujur

5.5. Pemaaf

5.6. Menjaga lingkungan hidup

5.7. Menjaga amanah

5.8. Tidak mencuri, korupsi atau berjudi

5.9. Tidak minum-minuman yang memabukkan

No	**Penjelasan**	**Nilai**
1	Hanya ada satu ciri yang nampak	1
2	Ada dua ciri yang nampak	2
3	Ada tiga ciri yang nampak	3
4	Ada empat ciri yang nampak	4
5	Ada empat ciri lebih yang nampak	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LEMBAR CHECK LIST

KECERDASAN EMOSIONAL

1. Mengenali emosi diri

   Adapun ciri-ciri dari pengenalan emosi diri ini adalah:

   1.1. Perbaikan dalam mengenali emosinya sendiri

   1.2. Perbaikan dalam merasakan emosinya sendiri

   1.3. Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul

   1.4. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan

No	Penjelasan	Nilai
1	Tidak ada cara satu ciripun yang nampak	1
2	Ada satu ciri yang nampak	2
3	Ada dua ciri yang nampak	3
4	Ada tiga ciri yang nampak	4
5	Ada tiga ciri lebih yang nampak	5

2. Mengelola emosi

   Adapun ciri-ciri dari pengenalan emosi diri ini adalah:

   2.1. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah

   2.2. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas

   2.3. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi

   2.4. Berkurangnya berperilaku agrasif atau merusak diri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.5. Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan perawat

2.6. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa

2.7. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan

No	Penjelasan	Nilai
1	Tidak ada cara satu ciripun yang nampak	1
2	Ada satu ciri yang nampak	2
3	Ada dua ciri yang nampak	3
4	Ada tiga ciri yang nampak	4
5	Ada tiga ciri lebih yang nampak	5

3. Memotivasi diri

Adapun ciri-ciri dari memotivasi diri adalah:

3.1. Lebih bartanggung jawab

3.2. Lebih memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

3.3. Lebih menguasai diri

3.4. Nilai pada tes-tes prestasi meningkat

No	Penjelasan	Nilai
1	Tidak ada cara satu ciripun yang nampak	1
2	Ada satu ciri yang nampak	2
3	Ada dua ciri yang nampak	3
4	Ada tiga ciri yang nampak	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Ada tiga ciri lebih yang nampak	5

4. Empati

Adapun ciri-ciri dari empati adalah:

4.1. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain

4.2. Memperbaiki empati terhadap perasaan orang lain

4.3. Memperbaiki kepekaan terhadap perasaan orang lain

4.4. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain

No	Penjelasan	Nilai
1	Tidak ada cara satu ciripun yang nampak	1
2	Ada satu ciri yang nampak	2
3	Ada dua ciri yang nampak	3
4	Ada tiga ciri yang nampak	4
5	Ada tiga ciri lebih yang nampak	5

5. Membina hubungan dengan orang lain

Adapun ciri-ciri dari pengenalan smosi diri ini adalah:

5.1. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan

5.2. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan

5.3. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalah yang timbul dalam hubungan

5.4. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.5. Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya

5.6. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa

No	Penjelasan	Nilai
1	Tidak ada cara satu ciripun yang nampak	1
2	Ada satu ciri yang nampak	2
3	Ada dua ciri yang nampak	3
4	Ada tiga ciri yang nampak	4
5	Ada tiga ciri lebih yang nampak	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN INTERVIEW

a. Bagi Santri

1. Menurut saudara apa yang dimaksud keberagamaan
2. Darimana saudara dapat mengukur tinggi rendah tingkat keberagamaan santri
3. Terlihat kah pada seorang santri yang tingkat keberagamaannya tinggi dalam pola tingkah laku kesehariannya
4. Bagaimana menurut saudari orang yang memiliki kecerdasan emosional
5. Apakah tingginya tingkat keberagamaan seseorang dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, jika ya berikan contoh

b. Bagi Pelajar

1. Menurut ustadz atau ustadzah bagaimana sikap santri yang tergolong tinggi tingkat keberagamaan
2. Menurut ustadz atau ustadzah kapan seorang santri dapat dikatakan tinggi tingkat kecerdasan emosionlnya
3. Bagaimana pendapat ustadz atau ustadzah tentang keberagamaan, benarkah dapat mempengaruhi kecerdasan emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah Penelitian	Variabel penelitian	Rumusan penelitian	Hipotesa	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Sumber data	Obser	Interview	Angket	Dokumen	Kualitatif	Kuantitatif
							Check list	PI	Kuesioner	Check list		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Pengaruh keberagamaan santri terhadap kecerdasan emosional di pondok pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya	1)Independent Variabel (x) yaitu keberagamaan santri dengan sub variabel - Keyakinan - Peribadatan - Penghayatan - Pengetahuan agama - Pengalaman 2)Dependent variabel (y) yaitu kecerdasan emosional dengan sub variabel - Mengenali emosi diri - Mengelola emosi - Memotivasi diri - Empati - Membina hubungan dengan orang lain	Bagaimana keberagamaan santri dipondok Pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya. Bagaimana kecerdasan emosional santri di pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Adakah pengaruh keberagamaan santri terhadap emosional santi di Pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya	H_a : ada pengaruh keberagamaan santi terhadap emosional di pondok Pesantren Tahsirul akhlak Bahrul Ulum Surabaya H_o : tidak ada pengaruh keberagamaan santri terhadap emosional santri di Pondok Pesantren di Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya	Untuk mengetahui kondisi keberagamaan santri terhadap emosional santri di Pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional santri dipondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keberagamaan santri terhadap emosional santri di Pondok Pesantren tersebut	Data yang berhubungan dengan keberagamaan santri di Pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Data yang berhubngan dengan kecerdasan emosional santri dipondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Data tentang ada atau tidaknya pengaruh keberagamaan santri terhadap emosional santri di pondok Pesantren Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya	Dewan pengajar dan santri di pondok pesantren putri Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Dewan pengajar dan santri di pondok pesantren putri Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya Santri di Pondok Pesantren putri Tahsirul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya						